

**STUDI TEMATIK NILAI-NILAI ANTI
PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN
DALAM KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN**

SKRIPSI

Oleh:

AKBAR RAMADHAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 220303097



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
1447 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Akbar Ramadhan
NIM : 220303097
Jenjang : Sastra Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Akbar Ramadhan

NIM. 220303097

LEMBAR PENGESAHAN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

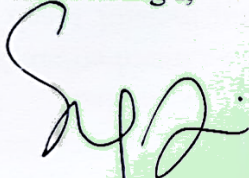
Diajukan Oleh:

AKBAR RAMADHAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM 220303097

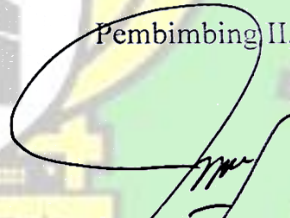
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,



Muhajirul Fadhli, Lc., M.A
NIP. 198809082018011001

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 05 Februari 2026 M.
11 Syakban 1447 H.

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Mengetahui


Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

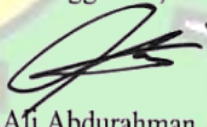
Sekretaris,


Muhajirul Fadhli, Lc., M.A
NIP. 198809082018011001

Anggota I,


Dr. Nur Bacty Sofyan, Lc., M.A
NIP. 198208082009012009

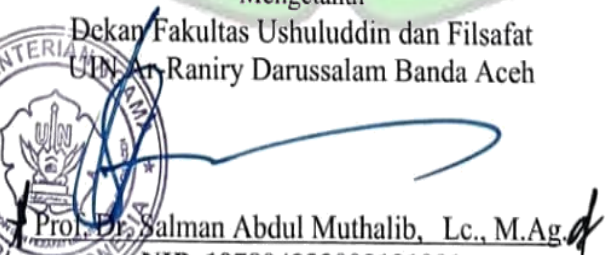
Anggota II,


Ali Abdurahman
Simangunsong, M.Ag
NIP. 199902112025051007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Akbar Ramadhan/ 220303097
Judul Skripsi : Studi Tematik Nilai-Nilai Anti Penyalahgunaan
Kekuasaan dalam Kisah Nabi Musa dan Fira'un
Tebal Skripsi : 68 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.

Penyalahgunaan kekuasaan merupakan fenomena sosial yang berulang dalam sejarah manusia dan kerap melahirkan kesewenang-wenangan, penindasan, serta pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an memberikan kritik tegas terhadap praktik kekuasaan zalim melalui kisah para nabi, khususnya kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang menggambarkan relasi timpang antara penguasa tiranik dan masyarakat tertindas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik guna mengungkap nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun serta merumuskan pesan etis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudū'ī*). Tahapan penelitian diawali dengan penentuan tema kajian, dilanjutkan dengan penghimpunan dan pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian dianalisis secara komprehensif berdasarkan penafsiran para mufasir. Sumber data utama penelitian ini adalah karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, yang didukung oleh literatur pendamping terkait kisah Al-Qur'an dan konsep kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fir'aun direpresentasikan sebagai simbol penyalahgunaan kekuasaan yang ditandai oleh kesombongan, penindasan, serta kekerasan yang terstruktur dan sistematis. Sebaliknya, Nabi Musa As tampil sebagai figur profetik yang melawan kezaliman melalui kejujuran, etika

dialog, keberanian moral, dan keteguhan iman. Nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan yang dapat dirumuskan dari kisah ini meliputi integritas dalam menyampaikan kebenaran, pendekatan etis dalam menghadapi penguasa zalim, serta keberanian membela keadilan di tengah tekanan kekuasaan represif. Temuan ini menegaskan bahwa kisah Nabi Musa dan Fir'aun memiliki relevansi lintas zaman sebagai sumber nilai moral dan sosial dalam merespons persoalan kekuasaan.

Kata kunci: *Penyalahgunaan kekuasaan, Nabi Musa dan Fir'aun, tafsir tematik, etika kekuasaan, Al-Qur'an.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan skripsi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y

ض	Ḍ (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal tunggal

- ◌---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
 ----◌---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 ----◌---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathahdanya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 (و) (*fathahdan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (idengan garis di atas)
 (و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
 misalnya: (توفيق, برهان معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' marbutah*(ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة, دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	: <i>Subhānahu wa ta’āla</i>
Saw	: <i>Sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
QS	: Quran Surat
Ra	: <i>Radiyallahu ‘anhu</i>
As	: <i>‘alaihi salam</i>
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Tematik Nilai-Nilai Anti Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Kisah Nabi Musa dan Fir’aun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Selanjutnya, *ṣalawāt* dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., utusan Allah yang telah membawa cahaya petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Muhammad Zain telah menjadi ayah terbaik dalam hidup penulis dan ibunda tersayang Maryani Thaib, ibu yang paling kuat dan tegar yang selalu mendoakan dan memberi kasih sayang yang tulus, serta dukungan yang tak pernah putus hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya saudara-saudari kandung saya yang telah membantu dan mendoakan. Kemudian kepada guru-guru dan teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dan menyemangati hingga terselesaikan tulisan ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing I, Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag., dan Pembimbing II, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A. dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan

Tafsir yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama menempuh masa studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas ilmu, wawasan, dan bimbingan yang telah diberikan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, sahabat-sahabat Pesantren Terpadu Almuslim, rekan-rekan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama masa perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan tersebut mendapat balasan dari Allah Swt. berupa keberkahan dan kemudahan dalam setiap urusan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi substansi pembahasan maupun sistematika penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an, serta bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, dan menjadi amal jariyah bagi penulis di sisi Allah Swt. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin*

Banda Aceh, 21 Januari 2026

Penulis,



Akbar Ramadhan

NIM. 220303097

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Definisi Operasional.....	15
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II.....	20
TAFSIR MAUDŪ’Ī DAN KISAH AL-QUR’AN SEBAGAI KERANGKA KONSEPTUAL.....	20
A. Tafsir Maudū’ī.....	20
B. Memahami Kisah dalam Al-Quran	29
C. Kisah Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an	36
BAB III.....	40
TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG ANTI PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN DALAM KISAH NABI MUSA DAN FIR’AUN.....	40
A. Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Berhubungan dengan Nilai-Nilai Anti Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Kisah Nabi Musa dan Fir’aun	40
B. Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa dan Fir’aun Menurut Mufasir	43

C. Analisis Tematik Nilai-Nilai Anti Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Sikap Nabi Musa	56
BAB IV	65
PENUTUP	65
DAFTAR PUSTAKA	68

s



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan kekuasaan merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial dan moral yang secara konsisten menjadi sumber kerusakan dalam sejarah peradaban manusia. Kekuasaan yang semestinya digunakan untuk menegakkan keadilan dan mewujudkan kemaslahatan publik, kerap berubah menjadi sarana dominasi dan penindasan ketika dijalankan tanpa kontrol nilai dan akuntabilitas. Dalam ilmu politik, fenomena ini dikenal sebagai bentuk *abuse of power*, yaitu pemanfaatan otoritas di luar batas legitimasi hukum dan moral.¹ Lord Acton dalam analisis politiknya menegaskan bahwa "*power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely*," menandakan bahwa semakin besar otoritas yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi pula potensi penyimpangan yang dapat terjadi apabila tidak diimbangi dengan tanggung jawab etik.² Dengan demikian, penyalahgunaan kekuasaan dapat dipahami bukan sekadar pelanggaran individu, melainkan sebagai gejala struktural yang merusak integritas sistem sosial dan melemahkan keadilan publik.

Fenomena tersebut tidak hanya menjadi persoalan politik dan hukum, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks kontemporer, penyalahgunaan kekuasaan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti adanya korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi kebijakan publik, dan penyelewengan wewenang yang mengabaikan kepentingan masyarakat.³ Di

¹Dewi Fortuna Manulang dkk, "Tinjauan Penyalahgunaan Kekuasaan oleh Pejabat Publik di Indonesia: Implikasi terhadap Keadilan dan Hak Asasi Manusia," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 5, no. 1 (Juni 2025), hlm. 207–214, <https://journal.uir.ac.id/index.php/JIAP/article/view/3494>

²Herbert H. Werlin, "Is Lord Acton Right? Rethinking Corruption, Democracy, and Political Power," *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 1 (2013), hlm. 1-13.

³Tamaulina Fortuna, 'Tinjauan Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik Di Indonesia: Implikasi Terhadap Keadilan Dan Hak Asasi Manusia',

Indonesia sendiri, korupsi masih menjadi salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menghambat kemajuan dan kesejahteraan negara. Menurut data *Corruption Perceptions Index (CPI)* yang dirilis oleh *Transparency International*, Indonesia berada di peringkat 99 dari 180 negara, dengan skor 37 dari 100.⁴ Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pun melaporkan bahwa sepanjang tahun 2025, mayoritas pelaku korupsi yang ditangkap berasal dari kalangan pejabat publik, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah, dengan modus utama penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan serta proyek yang fiktif.⁵ Pola ini mengingatkan pada narasi Al-Qur'an tentang Fir'aun yang menjadikan kekuasaan sebagai alat eksploitasi dalam quran surah al-Qaṣaṣ ayat 4.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً

مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sayyid Quthb menggambarkan Fir'aun sebagai diktator yang zalim, kejam, berlaku sewenang-wenang, membuat sistem penindasan sistematis, membunuh anak laki-laki dari golongan Bani Israil, dan menciptakan kerusakan besar di muka bumi. Adapun

Journal of Innovation Research and Knowledge, 5.1 (2025), hlm. 207–214. <<https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v5i1.10247>>.

⁴Sustain.id. (2025, 20 Februari). Naik 3 peringkat, skor Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia tahun 2024 masih tetap buruk. Diakses 2 Mei 2025 <https://sustain.id/2025/02/20/naik-3-skor-indeks-persepsi-korupsi-cpi-indonesia-tahun-2024-masih-tetap-buruk/>

⁵"Rupa-Rupa Korupsi 2025: Korupsi Pertamina, Korupsi Minyak Goreng sampai Korupsi Sampah," Tempo.co, diakses 2 Mei 2025, <https://www.tempo.co/hukum/rupa-rupa-korupsi-2025-korupsi-pertamina-korupsi-minyak-goreng-sampai-korupsi-sampah-1232720>.

mufasir kontemporer, Quraish Shihab dalam tafsirnya menyoroti kezaliman Fir'aun dan strategi kekuasaannya. Fir'aun digambarkan sebagai sosok yang “berbuat sewenang-wenang di muka bumi,” dan salah satu bentuk kezaliman itu adalah memecah belah masyarakat Mesir dalam kelompok-kelompok sosial yang saling bertentangan. Ia menjadikan Bani Israil sebagai kelompok tertindas yang harus tunduk padanya. Tujuan utama dari strategi ini, menurut Quraish Shihab adalah untuk mempertahankan kekuasaannya. Fir'aun “menindas segolongan di antara mereka (Bani Israil)” termasuk membunuh anak-anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Tindakan ini merupakan bentuk kebijakan sistematis yang bertujuan melemahkan potensi perlawanan dari kelompok tertindas.⁶

Fenomena penyalahgunaan kekuasaan merupakan ancaman serius karena dapat merusak legitimasi pemerintahan, memperdalam kesenjangan sosial, serta melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara.⁷ Hal ini tidak hanya dapat melemahkan sistem hukum, tetapi juga menghambat pelayanan publik dan memperparah kemiskinan. Oleh karena itu, pencegahan penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendekatan moral, edukatif, dan religius. Dalam hal ini, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi basis etika yang kuat dalam membentuk integritas kepemimpinan.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam menekankan nilai keadilan, kejujuran, dan amanah sebagai prinsip utama. Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam, memuat berbagai kisah yang mengandung dimensi historis, moral, dan sosial yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan⁸. Salah satu

⁶M Quraish Shihab, *Al-Miṣbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 10 (Lentera Hati, 2005). hlm. 303

⁷Lamijan dan Mohamad Tohari, ‘Dampak Korupsi Terhadap Pembangunan Ekonomi Dan Pembangunan Politik’, *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)*, 3.1 (2022), hlm. 40.

⁸Salim Said Daulay dkk, “Pengenalan Al-Quran,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9. 1 (2023), hlm. 472–480.

kisah yang sarat dengan nilai-nilai etis dalam mencegah penyalahgunaan kekuasaan ini adalah kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Kisah ini lebih dari sekadar sejarah, ia juga mencerminkan realitas kekuasaan yang korup yang ada di berbagai zaman. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kisah ini lebih mendalam dengan pendekatan tematik (*mauḍū'ī*), terutama untuk mengungkap nilai-nilai anti terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang terdapat didalamnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kisah Nabi Musa dan Fir'aun dari beberapa aspek, seperti aspek ketauhidan, dakwah, serta kepemimpinan profetik. Sejumlah penelitian menguraikan sifat-sifat kepemimpinan nabi Musa sendiri, seperti visi yang jelas, kemampuan yang mumpuni,⁹ kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan. Di sisi lain, ada pula penelitian yang mengungkap nilai-nilai kemasyarakatan dalam kisah kepemimpinan beliau, seperti keteguhan hati,¹⁰ empati sosial, dan kemampuan berinteraksi.¹¹

Sebagian besar penelitian yang lain juga belum secara khusus mengkaji nilai-nilai dalam konteks anti penyalahgunaan kekuasaan dengan pendekatan tematik, terutama melalui kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Beberapa penelitian telah menyoroti aspek pendidikan¹², dan pesan moral spiritual.¹³ Di sisi lain, terdapat penelitian yang membahas dimensi kekuasaan dan penyalahgunaannya, namun tidak berfokus pada kisah tokoh dalam Al-Qur'an. Kondisi ini

⁹Ahmad Sarnoto dan Hidayatullah, 'Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an', *Alim: Journal Of Islamic Education*, 1. 2 (2019), hlm. 295-314.

¹⁰M. Ilyas Ismail dan Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2021), hlm. 114.

¹¹Ahmad Sarnoto and Hidayatullah, 'Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an',.... hlm. 300.

¹²Adelia Desti Indah Kurnia, "Relevansi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashah Ayat 1-13 Dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir Pada Pendidikan Agama Islam," *Thesis*, 1, 2022, hlm. 1-101.

¹³Annisa Firdaus, 'Penafsiran Kisah Nabi Musa AS Dalam Perspektif Tafsir Al-Quranul Majid (An-Nur)', *Thesis*, 2024, p. 121.

menunjukkan adanya kekurangan dalam kajian yang melihat kisah Nabi Musa dan Fir'aun sebagai landasan tematik untuk menganalisis nilai-nilai anti penyalagunaan kekuasaan.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yaitu dengan memfokuskan kajian pada nilai-nilai anti terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang terkandung dalam narasi Al-Qur'an. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tematik terhadap korupsi kekuasaan dalam kisah nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an, bukan hanya sebagai kisah sejarah, tetapi sebagai cermin bagi dinamika politik kekuasaan kontemporer. Dengan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menampilkan integrasi antara kajian tekstual (tafsir) dan kontekstual (isu kekuasaan dan korupsi di Indonesia).

Penelitian ini memiliki nilai strategis dan akademik yang penting. Secara akademik, penelitian ini menambah khazanah keilmuan islam khususnya dalam bidang ilmu Al-Quran dan tafsir khususnya kajian tafsir tematik dengan menambahkan perspektif anti penyalahgunaan kekuasaan sebagai tema yang relevan dan aktual. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi etis dan masukan bagi masyarakat luas untuk membangun budaya melawan penyalahgunaan kekuasaan yang berbasis nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat argumen bahwa agama bukan sekadar urusan privat alias bersifat perjalanan spiritual saja, tetapi juga memiliki dimensi sosial-politik yang kuat dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya penyalahgunaan kekuasaan yang tidak hanya menjadi persoalan sosial-politik, tetapi juga merupakan isu moral dan spiritual yang mendapatkan perhatian serius dalam Al-Qur'an. Fenomena ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan untuk mempertahankan dominasi, menindas pihak yang lemah, dan mengabaikan nilai-nilai keadilan serta amanah yang merupakan prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam. Oleh karena itu, di dalam

penelitian ini akan mengkaji apa saja nilai-nilai perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut. Diantaranya:

1. Bagaimana tafsir tematik ayat-ayat al-Quran tentang anti penyalahgunaan kekuasaan dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun?
2. Apa saja nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga memiliki tujuan dan manfaat yang jelas baik secara akademik maupun praktis.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui dan memahami ragam penafsiran para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji secara tematik terkait nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Kedua, untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun melalui pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*), dengan penekanan pada integritas, kejujuran, dan keberanian Nabi Musa dalam menentang kezaliman Fir'aun yang ditandai oleh manipulasi, arogansi, dan penindasan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung pelajaran moral dan sosial yang relevan dalam merespons persoalan penyalahgunaan kekuasaan di era modern.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam pengembangan tafsir tematik yang mengkaji isu-isu sosial dan politik, seperti penyalahgunaan kekuasaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam dalam merespons problematika kekuasaan dan kepemimpinan dalam konteks masyarakat kontemporer, serta menjadi rujukan awal bagi

penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan refleksi etis bagi masyarakat luas, khususnya para pemimpin dan pengambil kebijakan, mengenai pentingnya menjunjung nilai keadilan, integritas, dan keberpihakan kepada pihak yang tertindas dalam menjalankan kekuasaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan kekuasaan, sekaligus menginspirasi penguatan nilai-nilai kepemimpinan yang bersih dan berkeadilan berdasarkan prinsip-prinsip Qur'ani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian telah membahas kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an. Namun, fokus dari masing-masing penelitian tersebut berbeda-beda dan belum secara spesifik mengkaji nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan melalui pendekatan tematik terhadap kisah Nabi Musa dan Fir'aun.

Penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa, seperti nilai keimanan, sejarah, dan politik. Penelitian ini mengungkap bagaimana kekejaman Fir'aun digambarkan dalam tafsir Ibnu Katsir dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masa kini.¹⁴ Demikian pula penelitian lain yang mana menitikberatkan pada pemahaman moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah Nabi Musa berdasarkan tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam terkait pesan-pesan moral dalam kisah Musa, tetapi belum membahas aspek kekuasaan Fir'aun atau nilai anti penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis.¹⁵ Ada juga penelitian yang berfokus pada konflik antara Nabi Musa dan Fir'aun serta resolusi konflik. Penelitian ini lebih menekankan pada dinamika

¹⁴Adelia Desti Indah Kurnia, "Relevansi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashah Ayat 1-13 Dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir Pada Pendidikan Agama Islam," *Thesis*, 1, 2022, hlm. 1–101.

¹⁵Annisa Firdaus, 'Penafsiran Kisah Nabi Musa AS Dalam Perspektif Tafsir Al-Quranul Majid (An-Nur)', hlm. 122.

konflik dan bagaimana Nabi Musa berusaha menyelesaikan konflik tersebut.¹⁶

Kemudian ada juga penelitian mengeksplorasi prinsip-prinsip anti penyalahgunaan dalam Al-Quran dan hadis seperti keadilan dan amanah, namun tidak mengaitkannya dengan narasi kisah Musa-Fir'aun.¹⁷ Selanjutnya, jurnal yang berjudul “Inspirasi Al-Qur’an dalam Pemberantasan Korupsi” mengangkat konsep-konsep Qur’ani seperti *al-suht*, *al-ghulūl*, dan *al-fasād* dalam memberantas korupsi. Ia menggunakan pendekatan *maqāsidī* untuk menunjukkan urgensi pemberantasan korupsi dari sisi prinsip-prinsip syariah. Namun, kajian ini bersifat umum dan tidak menelaah kisah-kisah tokoh dalam Al-Qur’an.¹⁸

Penelitian yang membahas tentang penyalahgunaan kekuasaan juga ditemukan dalam jurnal berjudul “Korupsi dalam Dimensi Kekuasaan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa korupsi muncul dari monopoli kekuasaan, lemahnya akuntabilitas, dan budaya oligarki politik. Meskipun sangat relevan dengan tema korupsi kekuasaan, kajian ini tidak berbasis pada narasi kisah Al-Qur’an.¹⁹ Adapun jurnal lain yang turut membahas penyimpangan kekuasaan adalah jurnal yang berjudul “Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk membahas prinsip keadilan sosial dan ancaman dari praktik penyalahgunaan jabatan. Namun, penelitian ini juga tidak menyinggung tokoh Fir’aun ataupun kisah Musa sebagai objek analisis utama.²⁰

¹⁶Nida Kholidiyah, ‘Konflik Nabi Musa Dan Fir’aun Dalam Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)’, *Tesis*, 2021. hlm. 51.

¹⁷Cahrles Dien Muhammad Ismail Bansika, ‘Pendidikan Anti Korupsi Menurut Al-Quran Dan Hadits’, *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.4 (2024), hlm. 403.

¹⁸Darlis, ‘Inspirasi Al-Quran Dalam Pemberantasan Korupsi’, *Rausyan Fikr*, 13.1 (2017), hlm. 49–72.

¹⁹Wafda Vivid Izziyana, ‘Korupsi Dalam Dimensi Kekuasaan’, 11.1 (2020), hlm. 1–12 <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.

²⁰Rahman, “Kolusi dan Nepotisme Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik),” *Akademika*, 14.2 (2018), hlm. 5-22.

Dari tinjauan tersebut, terlihat bahwa terdapat banyak penelitian tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun serta ide-ide antikorupsi yang ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi tidak satu pun yang secara khusus menggabungkan kedua elemen untuk menganalisis nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan menggunakan kisah Nabi Musa dan Fir'aun sebagai objek analisis utama untuk mengeksplorasi nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Kekuasaan merupakan salah satu konsep paling fundamental dalam studi sosial, politik, dan etika. Dalam konteks keagamaan, kekuasaan tidak hanya dipahami sebagai kapasitas untuk memerintah, tetapi juga sebagai amanah moral yang menuntut tanggung jawab di hadapan Allah SWT dan manusia. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa penyalahgunaan kekuasaan merupakan salah satu bentuk *fasād* (kerusakan) sosial yang berbahaya, karena merusak tatanan keadilan dan kepercayaan publik. Oleh sebab itu, pemahaman teoretis tentang hakikat kekuasaan, bentuk penyalahgunaannya, serta dasar moral untuk mencegahnya menjadi penting sebagai landasan analisis dalam menafsirkan kisah Nabi Musa dan Fir'aun.

1. Teori Kekuasaan

Secara konseptual, kekuasaan (*power*) dipahami sebagai kapasitas individu atau kelompok untuk memengaruhi, mengarahkan, serta mengontrol tindakan pihak lain dalam rangka mewujudkan tujuan tertentu.²¹ Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai “kemungkinan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan kehendaknya dalam suatu hubungan sosial, bahkan jika menghadapi perlawanan.”²² Definisi ini

²¹Wafiq Salsabilah dan Rizca Yunike Putri, ‘Kekuasaan Dalam Ranah Kajian Politik Dan Organisasi’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Juispol)*, 2.1 (2010), hlm. 29–42.

²²Max Weber, *Essay in Sociology*, diterjemahkan oleh Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea, Sosiologi, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006), hlm.

menekankan unsur dominasi (*domination*) dan legitimasi (*legitimacy*) dalam relasi sosial. Weber juga membedakan antara tiga bentuk legitimasi kekuasaan: tradisional, karismatik, dan rasional-legal, yang masing-masing menentukan sejauh mana kekuasaan diterima oleh masyarakat.²³

Michel Foucault menawarkan cara pandang baru tentang kekuasaan dengan menolak anggapan bahwa kekuasaan hanya dimiliki oleh penguasa atau lembaga tertentu. Menurutnya, kekuasaan tersebar di seluruh lapisan masyarakat dan hadir dalam setiap hubungan sosial. Kekuasaan tidak hanya menekan atau menindas, tetapi juga membentuk pengetahuan dan kebenaran yang dipakai untuk mengatur perilaku individu. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan bekerja lewat wacana, norma, dan lembaga sosial, sehingga bentuknya tidak selalu terlihat kasar, tetapi justru lebih halus dan efektif dalam memengaruhi cara berpikir serta bertindak masyarakat.²⁴ Pemikiran ini membantu penulis memahami bahwa kekuasaan Fir'aun dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat memaksa, melainkan juga bersifat ideologis. Ia membangun sistem yang membuat penindasannya terhadap Bani Israil tampak sah dan dibenarkan.

Dalam tradisi pemikiran politik Islam, kekuasaan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan dan kemaslahatan. Salah satu tokoh yang banyak membahas konsep tersebut adalah Al-Mawardi. Dalam karyanya *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*, Al-Mawardi menjelaskan bahwa kepemimpinan (*imāmah*) dibentuk untuk menjaga agama dan mengatur kehidupan masyarakat. Kekuasaan bukanlah hak mutlak yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan tanggung jawab yang harus dijalankan demi mewujudkan keadilan, menjaga keamanan,

180.

²³Jeanne Darc N. Manik, 'Kekuasaan Dan Kepemimpinan Sebagai Proses Sosial Dalam Bermasyarakat', *Jurnal Society*, 1.1 (2013), hlm. 64–75

²⁴Arif Syafiuddin, 'Pengaruh Keusaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)', *Refleksi*, 18.2 (2018), hlm. 141–155 <doi: <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>>.

melindungi hak-hak masyarakat, serta mencegah terjadinya kezaliman. Dengan demikian, legitimasi kekuasaan dalam pandangan Al-Mawardi sangat bergantung pada kemampuannya mewujudkan kemaslahatan umum dan menegakkan keadilan di tengah masyarakat.²⁵

Selain Al-Mawardi, Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi penting dalam memahami hakikat kekuasaan. Dalam *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan kebutuhan sosial yang lahir untuk menjaga ketertiban dan mencegah manusia saling menzalimi. Menurutnya, negara dan kekuasaan memiliki fungsi utama sebagai alat untuk menegakkan keadilan dan menjaga stabilitas kehidupan bersama. Akan tetapi, Ibnu Khaldun juga mengingatkan bahwa kekuasaan yang tidak dikendalikan oleh nilai-nilai moral berpotensi melahirkan tirani. Ketika seorang penguasa memiliki kekuasaan yang terlalu besar tanpa pengawasan dan kontrol, ia cenderung bertindak sewenang-wenang serta mengutamakan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan rakyat.²⁶

Secara umum, teori-teori sosial klasik menempatkan kekuasaan sebagai entitas yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia adalah sarana untuk mencapai keadilan dan ketertiban. Sementara di sisi yang lain, ia dapat menjadi sumber penindasan jika tidak dikendalikan oleh prinsip moral dan hukum. Oleh karena itu, kajian tentang kekuasaan selalu disertai dengan pembahasan tentang mekanisme kontrol, tanggung jawab, dan etika politik.

2. Teori Penyalahgunaan Kekuasaan (*Abuse of Power*)

Kekuasaan yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai moral dan hukum berpotensi besar untuk disalahgunakan. Lord Acton dalam esainya yang terkenal pernah menyatakan, “*Power tends to corrupt,*

²⁵Zusiana Elly Triantini, ‘Meta Konsep Kekuasaan Dan Demokrasi Dalam Kajian Teori Politik’, *POLITEA : Jurnal Kajian Politik Islam*, 2.2 (2019), hlm. 1–18.

²⁶Zulfan Efendi, ‘Ibnu Khaldun Dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya Dalam Dunia Modern’, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.6 (2024), hlm. 2198–2210.

and absolute power corrupts absolutely.” Ungkapan tersebut menegaskan premis dasar bahwa semakin besar otoritas yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya penyimpangan moral maupun struktural. Dalam kajian politik, penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) dipahami sebagai tindakan menggunakan otoritas di luar batas kewenangan yang sah demi keuntungan pribadi atau kelompok. Dampaknya dapat berupa manipulasi kebijakan, penindasan terhadap pihak oposisi, praktik kolusi dan nepotisme, hingga eksploitasi sumber daya publik untuk kepentingan tertentu.²⁷

Hannah Arendt dalam *The Human Condition* menjelaskan bahwa penyalahgunaan kekuasaan terjadi ketika otoritas kehilangan legitimasi moralnya dan berubah menjadi kekerasan (*violence*). Menurutnya, kekuasaan yang sejati bersumber dari kesepakatan dan partisipasi kolektif, namun ketika kekuasaan dipertahankan melalui paksaan, maka yang tersisa bukan lagi *power*, melainkan *force*.²⁸ Pandangan ini sejalan dengan potret Fir’aun dalam Al-Qur’an, yang mempertahankan dominasinya melalui ancaman, pembunuhan, dan propaganda, bukan melalui keadilan atau legitimasi moral.

Dalam perspektif Islam, kekuasaan dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral. Al-Mawardi dalam karya *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* menjelaskan bahwa tujuan utama kekuasaan adalah menjaga agama (*ḥirāsāt al-dīn*) dan mengatur urusan dunia (*siyāsāt al-dunyā*). Oleh karena itu, seorang pemimpin wajib menegakkan keadilan, melindungi hak-hak masyarakat, serta mencegah segala bentuk kezaliman. Ketika kekuasaan digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dan mengabaikan prinsip keadilan, maka kekuasaan tersebut telah menyimpang dari tujuan dasarnya sebagai amanah. Dengan demikian, penyalahgunaan

²⁷Tamaulina Fortuna, ‘Tinjauan Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik Di Indonesia: Implikasi Terhadap Keadilan Dan Hak Asasi Manusia’, hlm. 207–214

²⁸Yeremias Jena, ‘Pemikiran Hannah Arendt Mengenai Kekerasan Dalam Kekuasaan’, *Jurnal Diskursus*, 10.2 (2011), hlm. 166–190.

kekuasaan dalam perspektif Al-Mawardi bukan hanya pelanggaran administratif atau hukum, tetapi juga pelanggaran terhadap tanggung jawab moral dan keagamaan yang dibebankan kepada pemegang kekuasaan.²⁹

Pandangan yang sejalan juga dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*. Menurutnya, kekuasaan yang tidak dikendalikan oleh keadilan akan melahirkan kezaliman (*zulm*) yang pada akhirnya menjadi penyebab kehancuran suatu negara dan peradaban. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa praktik penindasan, perampasan hak masyarakat, serta penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang akan melemahkan solidaritas sosial (*'ashabiyyah*) dan menghilangkan kepercayaan rakyat terhadap penguasa. Dalam kerangka ini, penyalahgunaan kekuasaan dipahami sebagai bentuk kezaliman politik yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengancam stabilitas dan keberlangsungan kehidupan sosial. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang kekuasaan sebagai sarana mewujudkan keadilan, bukan sebagai alat dominasi dan penindasan.³⁰

Dalam konteks modern saat ini, penyalahgunaan kekuasaan tidak selalu berwujud kekerasan fisik, melainkan dapat muncul dalam bentuk manipulasi wacana publik, penyimpangan hukum, maupun korupsi yang mengakar secara sistemik. Secara struktural, fenomena ini sering kali berakar pada lemahnya mekanisme akuntabilitas dan pengawasan, serta merosotnya integritas moral para pemegang jabatan.³¹ Oleh sebab itu, pencegahan terhadap penyalahgunaan kekuasaan harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi pembenahan sistem kelembagaan sekaligus penguatan

²⁹Zusiana Elly Triantini, 'Meta Konsep Kekuasaan Dan Demokrasi Dalam Kajian Teori Politik', *POLITEA : Jurnal Kajian Politik Islam*, ..., hlm. 15

³⁰Zulfan Efendi, 'Ibnu Khaldun Dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya Dalam Dunia Modern', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, ..., hlm. 2205.

³¹Moris Adidi Yogya dkk, "Abuse of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik Di Indonesia", *Publika*, 3. 1 (2017), hlm. 80–88.

dimensi moral dan etika kepemimpinan.

Kerangka teori tentang kekuasaan dan penyalahgunaannya ini menjadi dasar konseptual bagi penelitian ini dalam menganalisis kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Melalui teori ini, penelitian berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan dinamika kekuasaan yang korup serta menampilkan nilai-nilai moral yang menolak penyalahgunaan kekuasaan. Dengan landasan ini, pembahasan tafsir pada bab selanjutnya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki pijakan teoritis yang kuat dalam memahami struktur dan etika kekuasaan.

F. Definisi Operasional

1. Nilai Anti Penyalahgunaan Kekuasaan

Penyalahgunaan kekuasaan sendiri merujuk pada tindakan menggunakan kekuasaan atau wewenang yang dimiliki secara tidak semestinya, melampaui batas, atau bertentangan dengan tujuan dan aturan yang berlaku, biasanya untuk keuntungan pribadi, kelompok, atau merugikan pihak lain.³² Berbalik dengan pengertiannya, adapun nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai prinsip, sikap, atau upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh individu atau yang memiliki otoritas, baik di lingkungan pemerintahan maupun organisasi lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini nantinya dapat ditemukan dari penafsiran ayat tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dan literatur lain

³²Lisa Rahmasari, Marvell Jonathan Ellen Santoso, "Penyalahgunaan Wewenang atau Kekuasaan yang Dilakukan Oleh Pemerintah," *Jurnal Rectum*, 5.1 (2023), hlm. 32–45.

yang relevan.³³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif, yang disajikan dalam bentuk uraian kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut disusun dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, diantaranya:

- a) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data utama yang diperoleh langsung dari objek kajian. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*), maka sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang merepresentasikan corak tafsir klasik, modern, dan kontemporer. Kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini meliputi Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir didasarkan pada posisinya sebagai salah satu tafsir klasik yang otoritatif dan berorientasi pada penafsiran berbasis riwayat (*bi al-ma'tsūr*). Tafsir *al-Miṣbāḥ* dipilih karena merepresentasikan tafsir kontemporer yang bercorak analitis dan kontekstual. Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan ayat dari sisi kebahasaan dan struktur teks, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan kemanusiaan. Sementara itu, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka digunakan karena coraknya yang moderat dan integratif antara tafsir klasik dan pendekatan sosial-kultural. Hamka banyak menyoroti dimensi moral, etika, dan realitas sosial dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dalam kisah para nabi.
- b) Sumber data sekunder, yaitu yaitu data pendukung yang berasal dari berbagai referensi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku-buku *'Ulūm al-Qur'ān*,

³³Agus Subagyo and Indra Kristian, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Aksara Global Akademia, 2023). Hlm. 40.

artikel, dan makalah, yang berfungsi untuk memperkuat dan mempertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tafsir tematik (*maudū'ī*), teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang bersifat sistematis dan tekstual. Tahapan-tahapan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif terkait tema yang diteliti, dalam hal ini nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a) Menentukan tema penelitian secara spesifik, yaitu “nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan” sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Tema ini dipilih karena memiliki relevansi sosial dan moral yang tinggi dengan konteks kekuasaan modern
- b) Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian, baik yang secara langsung mengisahkan hubungan Nabi Musa dan Fir'aun, maupun ayat-ayat yang tidak menyebutkan keduanya secara eksplisit tetapi mengandung nilai-nilai tentang kekuasaan, keadilan, dan keadilan.
- c) Konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) apabila tersedia, serta menelusuri keterkaitan antar ayat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh gambaran tematik yang utuh.
- d) Mengumpulkan sumber tafsir primer dan sekunder, baik dari kalangan klasik, modern dan kontemporer
- e) Mendokumentasikan hasil bacaan dari kitab-kitab tafsir tersebut, dengan mencatat perbedaan penafsiran, penekanan pada makna, serta konteks masing-masing mufasir.³⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tafsir tematik dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah metodologis tafsir *maudū'ī*

³⁴Nur Hanifah, Fitrawati, dan Kusnadi, "Metodologi Tafsir Tematik", *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 9.2 (2024), hlm. 2715–5692.

sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dan ulama tafsir tematik lainnya. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat yang telah dihimpun secara integral agar menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tema yang diteliti. Adapun tahapan-tahapan analisisnya meliputi:

- a) Menelaah ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan redaksi, konteks, dan kandungan maknanya
- b) Mengkaji penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut, untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan, serta memahami arah pemikiran yang digunakan dalam menafsirkan makna ayat.
- c) Menganalisis keterkaitan antar ayat untuk menemukan pola umum dan pesan tematik yang konsisten dalam Al-Qur'an tentang kekuasaan dan keadilan
- d) Menyusun sintesis tematik, yaitu menarik kesimpulan nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan yang terkandung dalam kisah Musa dan Fir'aun, kemudian mengaitkannya dengan konteks masa kini.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta memudahkan penjelasan penelitian secara sistematis, penulis menyusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian sebagai dasar pemilihan tema, rumusan masalah yang dirumuskan dari permasalahan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga menguraikan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian.

³⁵Nur Hanifah, Fitrawati, dan Kusnadi, "Metodologi Tafsir Tematik", hlm. 2715–5692.

Bab kedua: Bab ini membahas landasan teoretis dan konsep-konsep dasar yang menjadi pijakan analisis dalam penelitian. Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai pengertian tafsir serta tafsir *mauḍū'ī*, termasuk di dalamnya jenis-jenis dan tujuan penggunaannya sebagai pendekatan metodologis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik. Selanjutnya, diuraikan konsep kisah dalam Al-Qur'an yang mencakup definisi, klasifikasi, serta tujuan dan fungsinya sebagai media penyampaian pesan moral dan sosial. Pada bagian akhir, menyajikan gambaran umum mengenai kisah Nabi Musa dan Fir'aun sebagai pengantar kontekstual, yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an pada bab berikutnya.

Bab ketiga: merupakan bagian inti dari penelitian yang mana akan menjawab apa saja pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, fokusnya adalah pada pembahasan ayat-ayat yang berhubungan dengan perlawanan nabi Musa terhadap Fir'aun, serta analisis nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dalam kisah Nabi Musa.

Terakhir, Bab keempat: berisi penutup yang akan memuat kesimpulan dari hasil analisis serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut atau penerapan hasil penelitian ini dalam kehidupan nyata. Skripsi juga akan dilengkapi dengan lampiran, seperti teks ayat Al-Qur'an, daftar referensi, dan dokumen pendukung lainnya, guna memperkuat validitas data yang digunakan.

BAB II

TAFSIR MAUDŪ'Ī DAN KISAH AL-QUR'AN SEBAGAI KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tafsir *Maudū'ī*

1. Pengertian Tafsir *Maudū'ī*

Tafsir *maudū'ī* tersusun dari dua kata, yaitu *tafsir* dan *maudū'ī*. Secara etimologis, kata tafsir bermakna penyingkapan dan penjelasan. *Al-Raghib al-Asfahani* menjelaskan bahwa tafsir adalah usaha menampakkan makna yang dapat dipahami oleh akal. Adapun secara terminologis, tafsir dipahami sebagai ilmu yang bertujuan mengungkap makna-makna ayat Al-Qur'an serta menjelaskan maksud Allah Swt. sesuai dengan kemampuan intelektual manusia..³⁶

Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhān* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.³⁷ Sementara itu, Muhammad 'Abd al-Zarqani dalam *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyatakan bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas Al-Qur'an dari aspek maksud-maksud ilahiah yang dikehendaki Allah, sejauh yang dapat dijangkau oleh kemampuan manusia.³⁸

Ali al-Shabuni memandang tafsir sebagai upaya memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, disertai penjelasan makna-maknanya, penggalan hukum-hukum yang dapat diambil, serta perenungan terhadap hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.³⁹ Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

³⁶Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6.2 (2021), hlm. 409–244.

³⁷Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta; Diadit Media, 2007), hlm. 221.

³⁸Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Qur'an*, hlm. 221.

³⁹Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, trjm, Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001), hlm. 97

tafsir adalah disiplin ilmu yang berfungsi untuk mengungkap, menjelaskan, dan memahami kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan batas kemampuan manusia

Istilah *maudū'ī* berasal dari kata *al-wadh'u* yang bermakna meletakkan sesuatu pada tempat tertentu. Secara terminologis, *maudū'ī* dipahami sebagai tema atau pokok pembahasan, yaitu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik akidah, akhlak, sosial, maupun fenomena alam, sebagaimana dipaparkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁰ Atas dasar itu, tafsir tematik Al-Qur'an dipahami sebagai metode penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu.⁴¹

Sejumlah sarjana Muslim memberikan definisi yang beragam mengenai tafsir *maudū'ī*. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa tafsir *maudū'ī* adalah upaya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas persoalan yang sama, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan memperhatikan kronologi turunya ayat serta sebab-sebabnya.⁴² Sementara itu, M. Quraish Shihab mendefinisikan tafsir *maudū'ī* sebagai metode penafsiran dengan menetapkan satu topik tertentu, lalu menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari berbagai surat yang membicarakan topik tersebut, mengaitkannya satu sama lain, dan pada akhirnya menarik kesimpulan yang utuh mengenai persoalan tersebut berdasarkan perspektif Al-Qur'an.⁴³

Dengan demikian, tafsir *maudū'ī* dapat dipahami sebagai

⁴⁰Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6.2 (2021), hlm. 416.

⁴¹Humaidi and Iqbal Kholidi, 'Interaksi Dengan Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi', *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 1.1 (2024), hlm. 75–85.

⁴²Fajri Kamil and others, 'Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3.1 (2023), hlm. 11–32.

⁴³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 2007), hlm. 114.

metode penafsiran yang berfokus pada satu tema tertentu dalam Al-Qur'an melalui penghimpunan ayat-ayat yang relevan, untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh, sistematis, dan kontekstual.

2. Macam-Macam Tafsir *Mauḍū'ī*

Berdasarkan tema kajiannya, tafsir *mauḍū'ī* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu:

- a) tafsir *mauḍū'ī* yang diarahkan pada kajian istilah, kosa kata, serta derivasinya dalam Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, peneliti memilih satu kata atau istilah tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian menelusuri seluruh bentuk derivasi dan penggunaannya untuk dianalisis secara tematik. Model penelitian semacam ini sesungguhnya telah berkembang lama sejak masa ulama klasik. Di antara karya awal yang merepresentasikan pendekatan tersebut ialah *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya *al-Rāghib al-Aṣṣḥānī*, *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān* karya *al-Damaghānī*, serta *Al-Asybah wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya *Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī*, dan sejumlah karya lainnya.⁴⁴
- b) tafsir *mauḍū'ī* berbasis tema konseptual, yaitu penafsiran yang berangkat dari satu tema tertentu, kemudian menelusuri seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam model ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan tema, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, mengkaji konteksnya, serta merumuskan kesimpulan tematik yang utuh. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian nilai-nilai Al-Qur'an, seperti keadilan, kepemimpinan, atau kekuasaan, karena memungkinkan peneliti melihat konsep Al-Qur'an secara menyeluruh dan tidak parsial.⁴⁵
- c) tafsir *mauḍū'ī* berbasis surah, yaitu pendekatan tematik yang difokuskan pada satu surah tertentu dengan menelusuri tema

⁴⁴Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," hlm. 416-417.

⁴⁵Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," hlm. 416-417.

sentral yang menaunginya. Dalam model ini, ayat-ayat dalam satu surah dianalisis secara integral untuk menemukan benang merah pesan utama yang dikandung surah tersebut. Pendekatan ini menekankan kesatuan struktur dan koherensi internal surah, sehingga membantu memahami bagaimana satu tema besar dibangun secara bertahap melalui rangkaian ayat. Ruang lingkup pembahasannya lebih sempit dari jenis tafsir *maudū'ī* yang kedua.⁴⁶

3. Sejarah Tafsir *Maudū'ī*

Secara historis, embrio tafsir *maudū'ī* telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Hal ini dapat ditelusuri dari penafsiran Nabi terhadap istilah *ẓulm* yang dikaitkan dengan *syirik*, karena adanya kesamaan makna antara keduanya. Ali Khalil, dalam komentarnya atas riwayat tersebut, menegaskan bahwa melalui penafsiran semacam ini Rasulullah SAW telah memberikan pelajaran kepada para sahabat tentang pentingnya menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an untuk memperjelas suatu persoalan dan menghilangkan keraguan. Menurutnya, praktik tersebut menunjukkan bahwa pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an telah dikenal sejak masa Rasulullah, meskipun pada saat itu belum berkembang sebagai metode yang sistematis dan berdiri sendiri.⁴⁷

Dalam perkembangannya, benih tafsir *maudū'ī* semakin banyak ditemukan dalam karya-karya tafsir para ulama, meskipun masih disajikan secara sederhana dan belum terumuskan secara metodologis. Pendekatan tematik ini dapat dijumpai, antara lain, dalam kitab-kitab tafsir karya *Fakhr al-Din al-Razi*, *al-Qurthubi*, dan *Ibn al-'Arabi*, meskipun masih dalam bentuk pembahasan ringkas dan parsial.⁴⁸

Menurut Abdul Hay al-Farmawi, tokoh yang pertama kali merintis gagasan tafsir *maudū'ī* secara lebih sistematis adalah Syekh

⁴⁶Syaeful Rokim dan Rumba Triana, hlm. 416-417.

⁴⁷Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, trjm. Suryan A. Jamrah, cet. 1 (Jakarta: Raja grafindo persada, 1994), hlm. 35.

⁴⁸Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*. hlm.38

Muhammad ‘Abduh. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syekh Mahmud Syaltut dan diperkenalkan secara lebih konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy melalui karyanya yang berjudul *al-Tafsir al-Maudū‘ī*. Selanjutnya, pada tahun 1977, Abdul Hay al-Farmawi yang saat itu menjabat sebagai guru besar Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar menerbitkan buku *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudū‘ī*, yang di dalamnya ia merumuskan langkah-langkah operasional dalam penerapan metode tafsir *maudū‘ī*.⁴⁹ Di Indonesia, metode tafsir *maudū‘ī* kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh M. Quraish Shihab melalui berbagai karya dan kajiannya.

Dalam perkembangan mutakhir studi Al-Qur’an, tafsir tematik (*maudū‘ī*) menunjukkan peningkatan minat yang signifikan di kalangan para mufasir dan akademisi. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam merespons berbagai persoalan aktual dan mendesak dengan pendekatan yang berlandaskan pada Al-Qur’an secara komprehensif. Di samping itu, langkah-langkah operasional tafsir *maudū‘ī* secara teoritis tampak lebih sistematis dan sederhana. Namun demikian, dalam praktiknya metode ini justru menuntut kerja ilmiah yang berat, kompleks, dan memerlukan ketelitian tinggi. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penerapan tafsir *maudū‘ī* menuntut keahlian akademis yang memadai, sehingga sikap kehati-hatian, ketekunan, dan penguasaan berbagai disiplin ilmu menjadi syarat yang tidak dapat diabaikan.⁵⁰

Meskipun embrio tafsir *maudū‘ī* telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, metode ini baru berkembang dan mampu berdiri sebagai pendekatan tafsir yang mandiri pada masa modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa para mufasir klasik relatif kurang menaruh perhatian terhadap tafsir *maudū‘ī*. Kurangnya minat tersebut tidak dapat dipahami sebagai kelemahan intelektual, melainkan lebih disebabkan oleh konteks keilmuan dan kebutuhan

⁴⁹Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiah, Memahami Al Qur’an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara KudusJogja, 2004), hlm.122

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an*, dalam uraian pendahuluan.

umat pada masa itu. Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, metode tafsir *maudū'ī* menuntut pendekatan kajian yang bersifat spesialis, yaitu memusatkan perhatian pada satu tema tertentu melalui penelusuran dan penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan semacam ini belum menjadi orientasi utama para mufasir klasik, karena prinsip spesialisasi keilmuan pada masa tersebut belum berkembang sebagaimana dalam tradisi akademik modern.

Kedua, para mufasir terdahulu belum merasakan urgensi kajian tematik sebagaimana yang ditawarkan oleh metode tafsir *maudū'ī*. Hal ini disebabkan oleh penguasaan mereka yang sangat mendalam terhadap Al-Qur'an dan berbagai disiplin ilmu keislaman, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai persoalan tanpa harus melakukan pengelompokan tematik secara sistematis. Kompetensi keilmuan yang bersifat menyeluruh tersebut memungkinkan mereka menjelaskan maksud ayat sesuai dengan konteks permasalahan yang dibahas berdasarkan keahlian masing-masing.⁵¹

Begitu pula, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan metode tafsir *maudū'ī* mendapat perhatian besar dari para ulama dan akademisi masa kini. Pertama, Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. mengandung berbagai aspek keilmuan dan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an ditujukan kepada umat manusia sesuai dengan fitrah dan karakter mereka, dengan ajaran yang bersifat universal untuk menjelaskan syariat, prinsip, dan aturan kehidupan yang berkaitan langsung dengan berbagai persoalan manusia. Dalam konteks ini, tafsir *maudū'ī* dipandang sebagai metode yang tepat karena mampu menggali pesan-pesan Al-Qur'an secara komprehensif dan sistematis, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan aktual sekaligus

⁵¹Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 40

menyingkap keagungan ajaran Al-Qur'an.⁵²

Kedua, kajian terhadap Al-Qur'an pada masa kini tidak hanya dilakukan oleh kaum muslim, tetapi juga oleh kalangan nonmuslim. Sebagian dari kajian tersebut bahkan melahirkan kritik dan tuduhan mengenai kebatilan atau kelemahan Al-Qur'an. Tuduhan semacam ini umumnya muncul dari pihak-pihak yang tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap ilmu-ilmu keislaman atau tidak menggunakan pendekatan ilmiah yang utuh, khususnya pendekatan tematik. Oleh karena itu, tafsir *maudū'ī* menjadi penting sebagai metode ilmiah yang mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an secara menyeluruh dan argumentatif dalam merespons berbagai kritik tersebut.⁵³

Hal inilah yang menjadi tujuan utama metode tafsir *maudū'ī*, yaitu memberikan penjelasan komprehensif terhadap ajaran Al-Qur'an sehingga mampu merespons dan meluruskan berbagai tuduhan negatif yang diarahkan kepadanya. Pada masa kini, kebutuhan terhadap tafsir *maudū'ī* menjadi semakin mendesak seiring dengan adanya pembaruan dalam metode dakwah Islam yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial yang terus berubah.⁵⁴

Setiap gagasan ilmiah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari gagasan-gagasan sebelumnya, demikian pula halnya dengan perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an. Munculnya berbagai metode tafsir secara kronologis dapat dipahami sebagai upaya untuk melengkapi dan menyempurnakan metode yang telah ada. Sebagai contoh, metode tafsir bi al-ra'y hadir untuk melengkapi tafsir bi al-ma'tsūr secara fungsional, sementara metode tafsir *maudū'ī* dikembangkan sebagai penyempurna dan pelengkap terhadap metode tafsir tahlīlī dalam menjawab persoalan-persoalan tematik yang kompleks.

⁵²Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 41-42

⁵³Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 41-42

⁵⁴Rosihan Anwar, *Samudera Al-Quran*, (Bandung; Pustaka Setia, 2001), hlm. 164.

Diantara karya-karya tafsir yang menggunakan metode *maudū'ī* adalah sebagai berikut:

- a) *Al-Insān fī al-Qur'ān wa al-Mar'ah fī al-Qur'ān*; karya 'Abbās al-'Aqqād
 - b) *Al-Ribā fī al-Qur'ān*; karya Abū al-A'lā al-Maudūdī
 - c) *Al-'Aqīdah fī al-Qur'ān al-Karīm*; karya Muḥammad Abū Zahrah
 - d) *Al-Ulūhiyyah wa al-Risālah fī al-Qur'ān al-Karīm*; karya Muhammad al-Ṣamāhī
 - e) *Al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm*; karya Ibrahim Mahna
 - f) *Maqūmāt al-Insāniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*; karya Ibrahim Mahna
 - g) *Āyāt al-Qasam fī al-Qur'ān al-Karīm*; karya Ahmad Kamal Al-Mahdi
 - h) *Al-Waṣāyā al-'Asyr*; karya al-Syaikh Syaltut
 - i) *Waṣāyā Sūrah al-Isrā'*; karya Abd Al-Hayy al-Farmawy
 - j) *Major Themes of the Qur'an*; karya Fazlur Rahman
 - k) Wawasan Al-Qur'an; oleh M. Quraish Shihab.⁵⁵
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudū'ī*

Keunggulan metode tafsir *maudū'ī* dibandingkan dengan metode tafsir sebelumnya terletak pada beberapa aspek penting.

- a) Metode ini memiliki kemampuan yang kuat dalam merespons tantangan zaman, karena sejak awal dirancang untuk mengkaji dan memecahkan persoalan-persoalan aktual yang bersifat dinamis dan praktis dalam kehidupan masyarakat. Dengan karakter tersebut, tafsir *maudū'ī* memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan sepanjang waktu dan tempat (*ṣālih li kulli zamān wa makān*).⁵⁶
- b) Tafsir *maudū'ī* menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain atau dengan hadis Nabi, sehingga pendekatan ini dapat dipandang sebagai salah satu metode terbaik dalam memahami pesan Al-

⁵⁵ Moh Tulus Yamani, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i', *J-PAI*, 1.2 (2015), hlm. 273–292.

⁵⁶ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 56-57.

Qur'an secara utuh dan saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih komprehensif dan terhindar dari pemahaman yang parsial.

- c) Kesimpulan yang dihasilkan melalui metode tafsir *mauḍū'ī* relatif mudah dipahami karena tidak selalu bergantung pada pemaparan berbagai disiplin ilmu secara teknis. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan-persoalan yang diangkat Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial dan problematika masyarakat.
- d) Metode tafsir *mauḍū'ī* berfungsi untuk menegaskan keselarasan antarayat Al-Qur'an, sekaligus menolak anggapan adanya kontradiksi di dalamnya, karena ayat-ayat yang membahas tema yang sama dipahami secara integral dan kontekstual.⁵⁷

Adapun kelemahan metode tafsir *mauḍū'ī* terletak pada cara penyajian ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat tematis dan tidak berurutan, sehingga dapat menimbulkan kesan pemahaman yang parsial terhadap keseluruhan pesan Al-Qur'an. Selain itu, fokus pada tema tertentu berpotensi membatasi cakupan pemahaman, serta menuntut ketelitian tinggi dalam menentukan relevansi ayat-ayat yang dikaji dengan tema yang diangkat agar tidak terjadi penyimpangan makna.⁵⁸

Meskipun demikian, setiap metode penafsiran memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Keterbatasan tersebut tidak sepatutnya dipandang sebagai kelemahan yang meniadakan nilai metode itu sendiri, melainkan sebagai peluang untuk pengembangan dan penyempurnaan kajian tafsir. Dengan demikian, keunggulan metode tafsir berkontribusi dalam memperkaya khazanah metodologi penafsiran Al-Qur'an, sementara keterbatasannya mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru

⁵⁷M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 117.

⁵⁸Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, hlm. 57.

yang lebih komprehensif.⁵⁹

B. Memahami Kisah dalam Al-Quran

1. Pengertian Kisah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kisah diartikan sebagai cerita mengenai suatu peristiwa. Istilah ini berasal dari bahasa Arab *qiṣṣah* (قصة) yang berakar dari kata *qaṣṣa– yaquṣṣu* (قَصَّ– يَقِصُّ), yang secara harfiah berarti mengikuti jejak atau menelusuri. Makna dasar tersebut kemudian berkembang sehingga juga berarti menyampaikan, dan dari sinilah istilah *qiṣṣah* digunakan untuk menyebut sesuatu yang disampaikan. Para pakar selanjutnya menjelaskan bahwa kisah merupakan penyampaian rangkaian peristiwa secara bertahap sesuai dengan urutan atau kronologi kejadiannya.⁶⁰

Dalam Al-Qur'an, istilah *qaṣaṣ* beserta kata-kata turunannya disebutkan sebanyak 26 kali yang tersebar dalam 12 surah dan 21 ayat, bahkan terdapat satu surah yang secara khusus diberi nama *al-Qaṣaṣ*. Selain itu, ayat-ayat yang mengandung kisah dalam Al-Qur'an diperkirakan berjumlah sekitar 1.600 ayat dari total keseluruhan kurang lebih 6.342 ayat.⁶¹

Ahmad Hanafi berpendapat bahwa kisah memiliki posisi yang sangat sentral dalam Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari jumlah ayat yang membahas kisah para nabi yang mencapai kurang lebih 1.600 ayat, belum termasuk kisah-kisah lain yang bersifat perumpamaan atau apa yang disebut dengan *tamsiliyyah*. Besarnya porsi ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian yang sangat penting dalam penyampaian pesan Ilahi.⁶²

⁵⁹Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, hlm. 58

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Lentera Hati, 2024), hlm. 1.

⁶¹Muhammad Hasnan Nahar, 'Tokoh Antagonis Dalam Kisah Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)' (Tesis Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018). Hlm. 17.

⁶²Hamsa, H. Abd Rahman Fasih Muhammad Irwan, *kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*, Cet. 1. (Gunadarma Ilmu: Makassar 2019), hlm. 1.

Qaṣaṣ al-Qur'ān merupakan penuturan Al-Qur'an mengenai keadaan umat serta para nabi terdahulu, termasuk berbagai peristiwa empiris yang pernah terjadi. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat dipandang sekadar sebagai cerita, melainkan sebagai media penyampaian pesan yang sarat nilai pendidikan dan pelajaran bagi umat manusia. Kisah Al-Qur'an bukanlah narasi historis semata, melainkan wahyu Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak serta memiliki tujuan edukatif. Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an menyampaikan pelajaran dari pengalaman umat terdahulu untuk meneguhkan keimanan, memberi peringatan, dan menegaskan keesaan Allah.⁶³

Kisah dalam Al-Qur'an pada umumnya memiliki beberapa unsur pokok. *Pertama, al-aḥdāth* (peristiwa), yakni rangkaian kejadian yang tidak selalu disampaikan secara utuh dalam satu waktu, melainkan bertahap atau berulang sesuai urutan kronologis dan tujuan moral yang ingin ditekankan. Kisah-kisah Al-Qur'an menggambarkan realitas yang faktual dan rasional, bukan fiktif, namun tetap mampu menumbuhkan daya imajinasi, keteduhan batin, kelembutan akhlak, perenungan, dan kesadaran spiritual.⁶⁴

Kedua, unsur al-asykhāṣ (tokoh-tokoh), yang dalam Al-Qur'an dapat berupa para nabi dan rasul, orang-orang saleh, iblis dan setan, bahkan hewan. Tokoh-tokoh tersebut tidak selalu menjadi fokus utama kisah, sehingga dalam beberapa kasus tidak disebutkan secara eksplisit. *Ketiga, unsur al-ḥiwār* (dialog) yang umumnya disajikan dalam bentuk percakapan langsung, sehingga pembaca seakan-akan menyaksikan secara langsung jalannya peristiwa. Ketiga unsur ini hampir selalu ditemukan dalam kisah-kisah Al-Qur'an.⁶⁵

⁶³Shanera Arianti and others, 'Menelaah Pengertian , Macam , Dan Tujuan Kisah- Kisah', *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1.1 (2025), hlm. 134–142.

⁶⁴M Yarni and Muhammad Ridha, 'Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2022), hlm. 124–133.

⁶⁵M Yarni and Muhammad Ridha, 'Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an, hlm. 127.

2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat banyak kisah yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. *Pertama*, kisah tentang para nabi dan rasul yang umumnya menggambarkan perjalanan dakwah mereka, mukjizat yang dikaruniakan Allah, serta kondisi umat yang mereka hadapi. Kisah-kisah ini juga memuat respons dan sikap umat terhadap ajakan para nabi.⁶⁶

Kedua, kisah mengenai tokoh-tokoh atau umat yang bukan nabi, serta peristiwa masa lampau. Tokoh-tokoh tersebut biasanya adalah orang-orang saleh yang kisahnya sarat dengan pelajaran moral dan spiritual, seperti Lukman *al-Hakīm* yang menasihati anaknya tentang tauhid, keluarga Imran, serta kisah Maryam yang mengandung Nabi Isa.⁶⁷ Peristiwa sejarah juga termasuk di dalamnya, seperti kisah *Ashāb al-Kahf* yang bersembunyi dari penguasa zalim dan ditidurkan selama 300 tahun di dalam gua.

Ketiga, kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, yang terekam melalui wahyu yang turun seiring dengan perjalanan dakwah beliau. Dalam banyak peristiwa, Rasul menunggu petunjuk langsung dari Allah untuk menjawab kegelisahan yang dihadapi, sebagaimana kisah tuduhan terhadap Aisyah yang akhirnya dijelaskan melalui turunnya surah An-Nur ayat 11-20.⁶⁸

Menurut *Ahmad Jamal al-'Umri*, kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam, yakni:

- a. Kisah *waqi'iyāt*, yaitu kisah yang menggambarkan realitas psikologis manusia, seperti kisah dua putra Nabi Adam dalam surah *Al-Mā'idah* ayat 27-30.

⁶⁶Oktafiani Larasati, 'Menelisik Kisah Dalam Al- Qur'an: Penafsiran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Alquran', *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 01.01 (2023), hlm. 41-51.

⁶⁷Oktafiani Larasati, 'Menelisik Kisah Dalam Al-Qur'an: Penafsiran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Alquran, hlm. 45.

⁶⁸Oktafiani Larasati, 'Menelisik Kisah Dalam Al-Qur'an: Penafsiran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Alquran, hlm. 45.

- b. Kisah *tamsīliyyāt*, yakni kisah yang bersifat perumpamaan atau representasi dari peristiwa nyata, sebagaimana kisah dua pemilik kebun dalam surah *Al-Kahfī* ayat 32–44.
- c. Kisah *tārīkhiyyāt*, yaitu kisah yang mengisahkan tempat, peristiwa, dan tokoh tertentu, seperti kisah para nabi dan rasul, Bani Israil, Fir'aun, serta kaum-kaum yang mendustakan para nabi.⁶⁹

3. Tujuan dan Fungsi Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan memikat, tidak sekadar untuk diceritakan atau dihafal, melainkan memiliki fungsi religius dan edukatif yang sejalan dengan misi dakwah Islam. Melalui penuturan kisah, Al-Qur'an menerapkan metode yang sangat efektif dalam menyampaikan petunjuk dan nilai-nilai ketuhanan. Pesan-pesan *Ilahi* tersebut disampaikan dengan dua pendekatan, yaitu secara langsung melalui perintah dan larangan yang eksplisit (*tarīqah mubāsyarah*), dan secara tidak langsung melalui kisah, perumpamaan, serta sindiran (*tarīqah ghayr mubāsyarah*). Pendekatan naratif ini membuat pesan dakwah lebih menyentuh emosi dan memudahkan internalisasi nilai-nilai moral dalam diri pembaca.⁷⁰

Secara garis besar, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki tiga tujuan pokok. Pertama, tujuan informatif, yaitu memberikan pengetahuan mengenai peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh masa lampau, seperti *Ashhāb al-Kahf*, kaum *Lūt*, serta kaum *'Ād* dan *Ṭsamūd*. Kedua, tujuan justifikatif-korektif, yakni membenarkan kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya sekaligus meluruskan penyimpangan teologis yang terjadi. Ketiga, tujuan edukatif, yaitu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan agar manusia mampu mengambil pelajaran (*'ibrah*)

⁶⁹Oktafiani Larasati, 'Menelisik Kisah Dalam Al-Qur'an: Penafsiran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Alquran, hlm. 45.

⁷⁰Yarni and Ridha, 'Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an'. Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an, hlm. 126.

dari peristiwa-peristiwa tersebut.⁷¹

Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki sejumlah fungsi penting:

- a) Untuk menegaskan prinsip-prinsip dakwah dan syariat yang dibawa oleh para nabi dan rasul
- b) Untuk memperkokoh hati Rasul dan kaum mukmin dalam menghadapi ujian
- c) Untuk mengabadikan perjuangan serta usaha para nabi sekaligus menegaskan kebenaran risalah yang mereka bawa
- d) Menampakkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw. dengan menjelaskan kondisi umat-umat terdahulu.
- e) Mengungkap kebohongan *Ahl al-Kitab* yang telah menyembunyikan atau mengubah isi kitab suci mereka yang asli.
- f) Menarik perhatian pendengar dan pembaca agar mereka dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.⁷²

Seluruh isi Al-Qur'an merupakan *hudan li al-nās* (petunjuk bagi manusia), namun pemahaman terhadapnya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, tingkat perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, dan kemajuan teknologi. Kesamaan di antara berbagai penafsiran terletak pada upaya menempatkan Al-Qur'an secara fungsional, yaitu dengan menangkap pesan-pesannya serta mengimplementasikan petunjuknya dalam kehidupan masyarakat tanpa menafikan nilai-nilai budaya dan perkembangan positif yang ada.⁷³

Terkait dengan kisah-kisah Al-Qur'an, fungsinya antara lain adalah mendorong pembaca dan pendengar untuk menggali hikmah dari peristiwa masa lampau serta mengambil pelajaran dari tokoh-tokohnya. Selain itu, kisah juga berperan sebagai sarana

⁷¹Yarni and Ridha, 'Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an'. Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an, hlm.126.

⁷²Hani Darmayanti, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Edukatif*, V.1 (2019), hlm. 58–65.

⁷³M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'ān Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 27.

penyampaian ajaran yang efektif, karena mampu menyentuh baik kalangan terpelajar maupun masyarakat awam, serta memperkuat semangat spiritual dalam menegakkan kebenaran.⁷⁴

Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral, teologis, dan sosial yang menanamkan nilai-nilai iman, tauhid, dan keadilan, sekaligus menjadi medium dakwah yang efektif dan menyentuh hati manusia.

4. Hikmah Pengulangan Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang disampaikan secara berulang pada berbagai tempat dan dengan gaya penyampaian yang beragam, baik secara singkat maupun rinci. Pengulangan kisah-kisah tersebut tentu mengandung hikmah tertentu, mengingat Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia. Adapun hikmah di balik pengulangan kisah dalam Al-Qur'an menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Untuk menampakkan keindahan *balāghah*-nya pada tingkat tertinggi. Keistimewaan *balāghah* terletak pada kemampuannya menyampaikan satu makna melalui beragam susunan bahasa yang berbeda, di mana setiap konteks diungkapkan dengan gaya yang khas dan sesuai dengan tujuan penyampaian.
- b) Pengulangan tersebut juga memperlihatkan kekuatan *i'jaz* Al-Qur'an, yakni kemukjizatan bahasanya yang menghadirkan makna serupa dalam bentuk ungkapan yang tak tertandingi oleh para sastrawan Arab, sehingga menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah Swt.
- c) Menunjukkan perhatian besar Al-Qur'an terhadap peristiwa yang diceritakan, agar pesan dan nilai moralnya semakin mengakar dalam jiwa pembacanya. Karena pengulangan merupakan salah satu cara *ta'kid* dan tanda besarnya perhatian
- d) Perbedaan bentuk dan konteks penyampaian kisah juga bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, sehingga suatu

⁷⁴M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 33

makna terkadang dijelaskan di satu tempat sesuai kebutuhan, sementara bagian lain diuraikan di tempat berbeda sesuai dengan tuntutan situasi dan hikmah yang ingin disampaikan.⁷⁵

Salah satu kisah nabi yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa As. yang tersebar dalam berbagai surah dengan variasi penekanan dan konteks. Pengulangan tersebut menunjukkan pentingnya pesan-pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa, khususnya terkait dakwah, kesabaran, dan perjuangan menghadapi kekuasaan zalim.⁷⁶ Banyaknya penyebutan kisah Nabi Musa baik dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya mempelajari perjalanan hidup dan dakwah beliau.

Menurut M. Quraish Shihab, pengulangan kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi berbagai bentuk penentangan, terutama dari kalangan Yahudi yang sangat mengagungkan Nabi Musa, namun menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw. Melalui kisah tersebut, Allah mengarahkan Nabi Muhammad agar meneladani keteguhan dan kesabaran Nabi Musa serta para nabi sebelumnya dalam menjalankan misi dakwah. Pengulangan ini juga menunjukkan keagungan peristiwa dalam kehidupan Nabi Musa dan perhatian khusus Allah terhadap relasi beliau dengan Bani Israil.⁷⁷

Pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hikmah yang tersirat, yang pemahamannya menuntut analisis melalui kaidah kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, dan pendekatan penafsiran yang relevan. Bahkan kisah-kisah yang tidak mengalami pengulangan pun tetap mengandung hikmah yang tersembunyi di balik peristiwa yang diungkapkan. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan

⁷⁵Hani Darmayanti, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan', hlm. 62.

⁷⁶Luthviah Romziana dan Nur Wahyuni Rahmaniyyah, 'Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Islam Nusantara*, 05.02 (2021), hlm. 103–115.

⁷⁷Luthviah Romziana and Nur Wahyuni Rahmaniyyah, 'Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an', hlm. 112.

bahwa tidak ada satu pun kisah dalam Al-Qur'an yang disampaikan secara sia-sia.

C. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an

Kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang banyak diulang dalam Al-Qur'an tidak hanya mengangkat aspek teologis dan moral, tetapi juga memuat realitas sejarah yang melatarbelakangi konflik keduanya. Musa AS lahir pada masa ketika Fir'aun menjalankan politik penindasan terhadap Bani Israil, termasuk membunuh setiap bayi laki-laki karena ketakutannya terhadap ramalan yang menyebutkan akan lahir seseorang yang kelak meruntuhkan kekuasaannya. Atas ilham Allah, ibu Musa menghanyutkannya ke Sungai Nil hingga akhirnya ditemukan dan diadopsi oleh Asiyah, istri Fir'aun.⁷⁸

Musa kemudian tumbuh di lingkungan istana sebelum akhirnya meninggalkan Mesir setelah tanpa sengaja membunuh seorang Qibthi yang menzalimi Bani Israil. Setelah tinggal di Madyan dan diangkat sebagai rasul, perjalanan hidup Nabi Musa menjadi rasul merupakan titik balik penting dalam kehidupannya, dimana seorang pemuda biasa yang kemudian menjadi seorang utusan Allah yang membawa risalah kebenaran. Pengangkatan nabi Musa sebagai rasul memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya, karena terjadi secara langsung melalui wahyu dari Allah Swt. Allah menugaskannya untuk berdakwah kepada Fir'aun yang merupakan seorang raja yang sombong, mengaku sebagai Tuhan, dan memerintah dengan kezaliman serta kekafiran. Masa kekuasaan Fir'aun digambarkan sebagai periode tirani dan kesewenang-wenangan yang luar biasa, di mana kebenaran ditekan dan kemanusiaan diabaikan.⁷⁹

Musa diperintahkan kembali menemui Fir'aun untuk

⁷⁸Ali Anas Nasution, 'Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa Dan Firaun)', *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 1.2 (2019), hlm. 263–276.

⁷⁹Luthviah Romziana and Nur Wahyuni Rahmaniayah, 'Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an', hlm. 105.

menyerunya kepada tauhid dengan pendekatan *qawlan layyinan* (perkataan yang lembut).⁸⁰ Latar belakang historis inilah yang melandasi dinamika dakwah Nabi Musa serta menggambarkan pertarungan antara kekuasaan tirani dan pembebasan spiritual yang diceritakan berulang-ulang kali di dalam Al-Qur'an.

Konflik antara Fir'aun dan Bani Israil dalam Al-Qur'an merepresentasikan terbentuknya suatu sistem kekuasaan yang bersifat absolut, otoriter, dan menindas. Fir'aun tidak sekadar ditampilkan sebagai penguasa yang zalim, melainkan sebagai simbol rezim tiranik yang ditopang oleh struktur politik, ekonomi, dan pengetahuan yang terorganisasi secara sistematis. Kekuasaan tersebut mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik politik, sosial, maupun spiritual, serta dipertahankan melalui dukungan aktor dan institusi yang menjadi bagian dari sistem kekuasaan itu sendiri.

Dalam Tafsir *al-Manār*, Rasyid Ridha menegaskan bahwa kisah ini tidak dimaksudkan sebagai catatan sejarah semata, melainkan sebagai gambaran universal tentang pertarungan antara tauhid dan kekufuran, keadilan dan kezaliman, serta pembebasan dan penindasan, yang relevan sepanjang masa dan lintas konteks sosial-politik.⁸¹

Dalam menggambarkan sosok Musa, Ridha menampilkan karakter nabi yang tidak hanya membawa risalah tauhid, tetapi juga memperjuangkan pembebasan kelompok tertindas, yaitu Bani Israil yang hidup dalam sistem perbudakan struktural di bawah kekuasaan Firaun. Ketika menafsirkan QS. *al-Qasas* [28]: 4, Ridha menekankan bahwa Firaun mempertahankan dominasinya melalui strategi memecah belah masyarakat Mesir, sebuah metode politik klasik yang kerap digunakan oleh rezim otoriter sepanjang sejarah.⁸²

⁸⁰Ali Anas Nasution, 'Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa Dan Firaun), hlm. 271-272.

⁸¹Muhammad Rafsanjani and Ulfatul Halimah, 'Kisah Musa Dan Firaun Dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme Dan Tirani Kekuasaan', *Jurnal Teologi Islam*, 1.2 (2025), hlm. 384-398.

⁸²Muhammad Rafsanjani and Ulfatul Halimah, 'Kisah Musa Dan Firaun Dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme Dan Tirani

Dengan demikian, figur Musa dalam analisis Ridha berfungsi sebagai simbol kenabian sekaligus ikon perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.

Dalam perspektif Tafsir *al-Manār*, Fir'aun dipahami sebagai manifestasi tirani absolut yang melampaui kekuasaan politik biasa. Ia mengklaim legitimasi ketuhanan dan menolak segala bentuk kontrol etis dan spiritual yang bersumber dari wahyu. Rasyid Ridha menegaskan bahwa karakter kekuasaan Fir'aun ditandai oleh sikap anti-musyawahar, penggunaan kekerasan, serta instrumentalitas agama dan ideologi untuk mempertahankan hegemoni. Tafsiran ini secara implisit mengandung kritik terhadap sistem politik di dunia Islam modern yang dinilai menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.⁸³

Menurut Muhammad Mahmud Hijazi, dakwah Nabi Musa AS menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari penguasa tertinggi seperti Firaun, kaum kapitalis, hingga masyarakat umum. Allah SWT mengabadikan kisah tersebut dalam Al-Qur'an dengan penyajian yang kadang bersifat global dan kadang sangat rinci. Karena itu, beragam peristiwa yang dialami Nabi Musa ditampilkan melalui berbagai sudut pandang, sehingga ketika keseluruhan kisah itu dibaca secara terpadu, akan membentuk gambaran yang menyeluruh dan komprehensif mengenai perjalanan dakwah beliau.⁸⁴

Menurut Muhammad Harun Yahya, istilah Fir'aun sebenarnya bukan nama pribadi, tetapi sebuah gelar yang digunakan untuk menyebut raja-raja Mesir pada masa kerajaan kuno, mirip seperti gelar "kaisar" dalam Kekaisaran Romawi atau "kisra" dalam Kekaisaran Persia. Beliau menambahkan bahwa Al-Qur'an hanya menggunakan istilah Fir'aun tanpa menyebut nama asli tokoh

Kekuasaan', hlm. 391.

⁸³Muhammad Rafsanjani dan Ulfatul Halimah, 'Kisah Musa Dan Firaun Dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme Dan Tirani Kekuasaan', hlm. 391.

⁸⁴Muhammad Mahmud Hijazi, Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dan Sutrisno Hadi, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 414.

tersebut karena ada alasan tertentu yang dikehendaki oleh gaya penyampaian Qur'ani, termasuk untuk menonjolkan sifat tiraninya sebagai simbol kekuasaan zalim, bukan sekadar sebagai individu historis tertentu.⁸⁵

Meskipun nama asli Fir'aun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, hal ini sama sekali tidak mengurangi kesempurnaan pesan yang dibawanya. Sebab, yang terpenting bukanlah identitas personal sang penguasa, melainkan karakter dan sifat-sifat tiraninya yang dijadikan pelajaran bagi generasi-generasi setelahnya, agar manusia tidak mengulang kesalahan yang sama.⁸⁶ Dalam kisah ini, lawan yang dihadapi Fir'aun adalah Nabi Musa as., utusan Allah. Dengan memahami perjalanan dakwah Nabi Musa, pembaca nantinya dapat menangkap dengan jelas siapa sosok Fir'aun yang dimaksud Al-Qur'an serta tipe kekuasaan zalim yang ia representasikan.

⁸⁵Muhammad Harun Yahya, "*Sejarah Fir'aun Dalam Al-Qur'an*", Cet. 1, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1985), hlm. 1-4.

⁸⁶Muhammad Harun Yahya, "*Sejarah Fir'aun Dalam Al-Qur'an*", hlm. 1-4.

BAB III
TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG ANTI
PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN DALAM KISAH NABI
MUSA DAN FIR'AUN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Nilai-Nilai Anti Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

Dalam kajian tafsir tematik (*maudhū'ī*), langkah awal yang sangat menentukan mutu hasil penelitian adalah penetapan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pembahasan. Tahap ini menjadi penting karena Al-Qur'an tidak selalu mengungkapkan suatu konsep melalui istilah yang eksplisit atau langsung yang terbatas pada satu ayat, melainkan sering menyampaikannya melalui kisah, dialog, narasi, serta respons para nabi terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Tema “nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun” misalnya, tidak dinyatakan secara terminologis ataupun secara eksplisit dalam al-qur'an, tetapi dapat dipahami melalui representasi Fir'aun sebagai penguasa tiranik dan sikap Nabi Musa sebagai pemimpin profetik yang menentang kezaliman tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berangkat dari pencarian istilah normatif semata, melainkan dari pola relasi kekuasaan yang tergambar dalam ayat-ayat kisah. Dengan demikian, pemilihan ayat dilakukan secara terarah berdasarkan pertimbangan metodologis dan tematis agar benar-benar mencerminkan persoalan kekuasaan, kezaliman, serta upaya korektif yang ditekankan oleh Al-Qur'an.

Nabi Musa merupakan nabi yang paling sering disebut dalam Al-Qur'an, yakni sebanyak 136 kali yang tersebar dalam 132 ayat pada 34 surah yang berbeda.⁸⁷ Berdasarkan penelusuran tematik

⁸⁷*al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Nisā', al-Mā'idah, al-An'ām, al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Ibrāhīm, al-Isrā', al-Kahf, Maryam, Ṭā Hā, al-Naml, al-Qaṣaṣ, al-*

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Musa dan Fir'aun khususnya, penelitian ini menemukan bahwa narasi tersebut hadir dalam banyak surah. Akan tetapi, tidak seluruh ayat dalam surah-surah tersebut dijadikan objek analisis, melainkan hanya ayat-ayat yang secara eksplisit menampilkan relasi antara kekuasaan Fir'aun dan misi kenabian Nabi Musa.

Dari proses seleksi tersebut, ditetapkan empat ayat utama yang dinilai representatif dalam menggambarkan pola relasi kekuasaan dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Keempat ayat ini dipilih karena masing-masing merepresentasikan dimensi yang berbeda, tetapi memiliki ikatan yang saling melengkapi, terkait praktik penyalahgunaan kekuasaan oleh Fir'aun dan respons etis yang dilakukan oleh nabi Musa terhadapnya. Ayat-ayat tersebut meliputi, QS *Al-A'rāf* [7]:105, QS *Asy-Syu'arā'* [26]:17, QS *Tāhā* [20]:44, dan QS *Yūnus* [10]:83.

Seluruh ayat tersebut tergolong ke dalam kategori ayat-ayat *Makkiyah*. Penetapan ini merujuk pada pandangan mayoritas ulama *Ulūm al-Qur'ān* yang sepakat mengklasifikasikan surah-surah terkait sebagai surah *Makkiyah*. Secara tematik, ayat-ayat *Makkiyah* cenderung menekankan penguatan ajaran tauhid, penegasan otoritas dan misi kenabian, serta kritik terhadap bentuk-bentuk kekuasaan yang zalim dan kesewenang-wenangan.⁸⁸ Ciri-ciri ini tercermin secara kuat dalam pengulangan kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang menggambarkan konfrontasi antara kebenaran ilahiah dan kekuasaan tiranik.

Latar *Makkiyah* ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi dakwah Nabi Muhammad Saw. pada periode awal Islam, ketika kaum Muslimin berada dalam posisi lemah dan

'Ankabūt, al-Sajdah, al-Aḥzāb, al-Anbiyā', al-Hajj, al-Mu'minūn, al-Furqān, Fuṣṣilat, al-Syūrā, al-Zukhruf, al-Aḥqāf, al-Žāriyāt, al-Najm, al-Nāzi'āt, al-A'lā, al-Syu'arā', al-Šaff, al-Mu'min, dan al-Šāffāt.

⁸⁸Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman dan Muh. Mukhlis Rahman, 'Memahami Konteks Sosio-Historis Turunnya Wahyu: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an', *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.4 (2024), hlm. 236–251.

mengalami tekanan dan ancaman dari otoritas Quraisy. Dalam konteks ini, kisah Nabi Musa yang berhadapan dengan Fir'un tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai media penguatan moral dan ideologis bagi Rasulullah dan para pengikutnya.

Berdasarkan penelusuran dan pemilahan ayat-ayat yang relevan sebagaimana tersebut di atas, terlihat bahwa hubungan antara Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an memperlihatkan pola-pola tematik yang konsisten. Ayat-ayat tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam menggambarkan interaksi antara kekuasaan yang bersifat represif dan respons kenabian terhadapnya. Secara garis besar, ayat-ayat itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti etika Nabi Musa dalam berhadapan dengan penguasa zalim, keberanian menyampaikan kebenaran serta tuntutan pembebasan dari penindasan, dan keteguhan iman para pengikutnya di bawah tekanan dan ancaman kekuasaan Fir'aun. Pemetaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengkritik penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya melalui figur Fir'aun, tetapi juga melalui sikap dan strategi dakwah Nabi Musa yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Pengkategorian ayat-ayat kunci ini memegang peranan penting dalam keseluruhan proses penelitian ini. Pertama, kategorisasi tersebut membantu peneliti mempertahankan fokus kajian agar analisis tidak berkembang ke aspek-aspek kisah Nabi Musa yang berada di luar tema anti penyalahgunaan kekuasaan. Kedua, pengelompokan ayat berdasarkan tema mempermudah penerapan metode tafsir *maudhu'i*, karena ayat-ayat yang akan dianalisis pada tahap berikutnya telah tersusun secara sistematis sesuai dengan fungsi tematis masing-masing.

Ketiga, melalui proses ini tampak bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengkritik praktik penyalahgunaan kekuasaan melalui figur Fir'aun, tetapi juga menawarkan pola kepemimpinan alternatif melalui sikap dan tindakan Nabi Musa. Namun demikian, perumusan nilai-nilai

normatif dari pola tersebut baru dapat dilakukan setelah ayat-ayat terkait dikaji secara mendalam berdasarkan penafsiran para mufasir.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

Menurut Mufasir

Subbab ini membahas penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat kunci yang telah ditetapkan pada subbab sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna ayat-ayat tersebut dalam konteks kisah Nabi Musa dan Fir'aun, sebelum dilakukan analisis nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, pembahasan dalam subbab ini berfokus pada pemaparan dan perbandingan penafsiran para mufasir, bukan pada penarikan kesimpulan normatif.

1. Q. S *Al-A'rāf* [7]:105

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ

بَنِي إِسْرَائِيلَ

Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku

Ayat tersebut memuat pernyataan Nabi Musa As. di hadapan Fir'aun yang menegaskan kedudukan dan misi kerasulannya. Dalam ayat ini, Nabi Musa terlebih dahulu menegaskan integritas ucapannya dengan menyatakan bahwa ia tidak akan menyampaikan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran. Penegasan ini menjadi penting karena Nabi Musa berhadapan dengan kekuasaan yang sarat dengan kecurigaan, sehingga kejujuran dan kebenaran risalah harus ditegaskan sejak awal. Selanjutnya, Nabi Musa menyatakan bahwa kedatangannya disertai *bayyinah*, yaitu bukti yang nyata dari Tuhan, yang menunjukkan bahwa klaim kerasulannya memiliki legitimasi ilahi dan bukan hasil rekayasa atau ambisi pribadi.

Setelah itu, Nabi Musa mengemukakan tujuan utama kedatangannya, yakni menuntut agar Fir'aun membebaskan Bani

Israil dari kekuasaannya dan mengizinkan mereka pergi bersamanya. Permintaan ini menegaskan bahwa ayat tersebut tidak hanya memuat pernyataan teologis, tetapi juga berkaitan langsung dengan realitas sosial Bani Israil yang hidup di bawah penindasan.

a. Penafsiran Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, firman Allah “*wājib ‘alayya allā aqūla ‘alallāhi illā al-ḥaqq*” dipahami oleh sebagian ulama sebagai penegasan tentang kelayakan dan kepantasan Nabi Musa untuk tidak menyampaikan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran. Ungkapan ini mencerminkan komitmen Nabi Musa terhadap kejujuran dalam menyampaikan wahyu, tanpa adanya penambahan maupun pengurangan sedikit pun dari apa yang diperintahkan Allah.⁸⁹

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah “sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu” sebagai penegasan bahwa Nabi Musa mendatangi Fir’aun dengan hujjah yang jelas dan meyakinkan yang bersumber dari Allah. Bukti tersebut menjadi tanda kebenaran risalah yang dibawanya sekaligus landasan bagi tuntutan yang ia ajukan. Adapun firman Allah “maka lepaskanlah Bani Israil pergi bersamaku”, menurut Ibnu Katsir, merupakan permohonan Nabi Musa agar Fir’aun membebaskan Bani Israil dari penindasan dan penguasaannya. Nabi Musa menyeru agar mereka diberi kebebasan untuk beribadah kepada Rabb mereka, yang juga merupakan Rabb Fir’aun. Ibnu Katsir menambahkan bahwa Bani Israil adalah keturunan nabi yang mulia, yakni Ya‘qub bin Ishaq bin Ibrahim *‘alaihim as-salām*, sehingga tidak pantas mereka hidup dalam kondisi perbudakan dan penindasan Fir’aun.⁹⁰

Penafsiran Ibnu Katsir tersebut menegaskan setidaknya bahwa kejujuran nabi Musa dalam menyampaikan risalah merupakan fondasi paling utama dalam menghadapi kekuasaan Fir’aun. Dalam konteks penelitian ini, penekanan pada komitmen

⁸⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 3, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi‘i, 2003), hlm. 432.

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 3, hlm. 432.

menyampaikan kebenaran tanpa penambahan dan pengurangan menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan harus dimulai dari integritas moral dan ketundukan penuh kepada otoritas ilahi, bukan dari kepentingan pribadi atau ambisi politik.

b. Penafsiran Quraish Shihab

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ungkapan Nabi Musa *ḥaqīqun ‘alayya* atau *wajib atasku* bukan sekadar menunjukkan kewajiban biasa, melainkan merupakan redaksi yang menegaskan kesempurnaan dan kepastian kewajiban tersebut. Pilihan ungkapan ini mengisyaratkan komitmen Nabi Musa untuk tidak menyampaikan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran yang mutlak. Menurut Quraish Shihab, redaksi ayat tersebut mengandung kekuatan retorik yang sangat mendalam. Seolah-olah kebenaran digambarkan sebagai sosok manusia yang berakal, dan Nabi Musa-lah perwujudannya; atau seandainya kebenaran hanya dapat disampaikan melalui satu lisan, maka lisan itulah milik Musa. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran yang dibawanya tidak terpisahkan dari dirinya sebagai utusan Allah.⁹¹

Penekanan Nabi Musa terhadap keabsahan ucapannya dinilai sangat relevan dengan situasi yang dihadapinya. Ia berdiri di hadapan Fir'aun dan sistem kekuasaan yang dibangun di atas manipulasi, kecurigaan, dan pengaburan kebenaran. Dalam kondisi seperti ini, ketegasan dan kepastian kebenaran menjadi hal yang mutlak agar tidak memberi ruang bagi tuduhan dusta atau rekayasa.⁹²

Penekanan Quraish Shihab terhadap kekuatan retorik pernyataan Nabi Musa memperlihatkan bahwa kebenaran dalam kisah ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis dalam menghadapi kekuasaan yang manipulatif. Dalam kerangka anti penyalahgunaan kekuasaan, sikap nabi Musa yang menegaskan

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 198.

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 5. hlm. 198.

otoritas kebenaran sejak awal berfungsi sebagai penangkal terhadap propaganda yang kerap digunakan oleh rezim tiranik untuk mempertahankan kekuasaannya.

Selanjutnya ketika menafsirkan ayat “*an arsil ma’anā Banī Isrā’īl*” atau ayat semacamnya, Quraish Shihab menukilkan tafsiran dari Sayyid Quthb yang mana beliau menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan Nabi Musa As. tidak diutus untuk mengajak Fir’aun beriman, melainkan untuk menuntut pembebasan Bani Israil. Tujuan utama tuntutan tersebut adalah agar Bani Israil dapat menyembah Tuhan mereka secara bebas. Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan leluhur mereka, yaitu Tuhan Nabi Ya’qub As.⁹³ Dengan demikian, permintaan Nabi Musa agar Fir’aun membiarkan Bani Israil pergi bersamanya berkaitan langsung dengan upaya menghidupkan kembali ajaran tauhid yang menjadi agama para nabi.

c. Penafsiran Buya Hamka

Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, memaknai awal ayat ini sebagai pernyataan tegas Nabi Musa bahwa semua yang ia sampaikan adalah kebenaran murni, bukan hasil rekayasa kata atau kebohongan. Ungkapan “betul-betul aku tidak mengatakan melainkan yang benar” merefleksikan keyakinan Nabi Musa akan misi kenabiannya sebagai utusan Allah Yang Maha Esa, penguasa seluruh alam yang tidak memiliki sekutu.⁹⁴

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa pernyataan Nabi Musa “sesungguhnya aku datang kepadamu dengan keterangan dari Tuhan kamu” mengandung makna bahwa Tuhan yang mengutusnyanya adalah Tuhan semua manusia, termasuk Fir’aun. Kekuasaan Fir’aun, seberapa pun absolutnya menurut pengakuannya sendiri, tetap tunduk pada kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, penerimaan atau penolakan Fir’aun sama sekali tidak memengaruhi keesaan dan kedaulatan Allah. Seluruh bukti dan keterangan yang dibawa Nabi

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jil. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 21.

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 4 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.), hlm. 2466.

Musa bersumber dari Allah, bukan dari pikiran atau kehendak pribadinya.⁹⁵

Pada bagian akhir ayat, Hamka menegaskan bahwa tujuan kedatangan Nabi Musa adalah mengajukan tuntutan pembebasan Bani Israil. Seruan ini dimaksudkan agar mereka dilepaskan dari perbudakan dan penindasan, sehingga dapat hidup sebagai komunitas yang merdeka. Kemerdekaan tersebut diarahkan agar Bani Israil dapat menjalankan keyakinan agama mereka dengan bebas, menyembah Allah Yang Maha Esa sebagaimana ajaran tauhid yang diwariskan dari Nabi Ibrahim. Nabi Musa hadir sebagai pembebas yang membawa mereka menuju tempat di mana agama dapat dijalankan tanpa tekanan kekuasaan.⁹⁶

Penafsiran Hamka memperjelas dimensi sosial dari misi Nabi Musa, yakni pembebasan Bani Israil dari sistem perbudakan yang dilegitimasi dalam hal ini oleh kekuasaan Fir'aun. Dalam perspektif penelitian ini, pembebasan tersebut menunjukkan bahwa penolakan terhadap penyalahgunaan kekuasaan tidak berhenti pada kritik moral, tetapi diwujudkan melalui tuntutan konkret atas kemerdekaan dan kebebasan beragama bagi kelompok yang tertindas.

2. QS *Tāhā* [20]:44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Ayat ini memuat perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut, meskipun Fir'aun berada di puncak kesombongan dan keangkuhan. Perintah ini menunjukkan bahwa penyampaian kebenaran tidak boleh dilepaskan dari etika, bahkan ketika berhadapan dengan penguasa yang zalim dan melampaui batas sekali

⁹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 4, hlm. 2466.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 4, hlm. 2466.

pun. Al-Qur'an menegaskan bahwa cara berbicara menjadi bagian penting dari misi kenabian dalam menghadapi kekuasaan yang menyimpang.

a. Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mengemukakan beragam pendapat ulama salaf dalam menafsirkan makna *qaulan layyinan*. Menurut riwayat dari 'Ikrimah, ucapan yang lemah lembut dimaknai sebagai seruan tauhid, yaitu ajakan untuk mengesakan Allah. Al-Hasan al-Bashri berpandangan bahwa Musa dan Harun diperintahkan untuk mengingatkan Fir'aun bahwa ia memiliki Rabb yang kelak akan menjadi tempat kembalinya, serta bahwa di hadapannya terbentang konsekuensi akhir berupa surga dan neraka. Adapun 'Ali bin Abi Thalhah dan Sufyan ats-Tsauri menambahkan bahwa kelembutan dalam ucapan juga tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun dan tidak merendahkan, termasuk menyapa Fir'aun dengan *kunyah*.⁹⁷

Keseluruhan penafsiran tersebut menegaskan bahwa seruan Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun dirancang dengan pendekatan yang halus dan persuasif agar lebih mampu menyentuh jiwa. Metode ini sejalan dengan prinsip dakwah Al-Qur'an yang menekankan penyampaian risalah melalui hikmah dan *mau'izhah hasanah*.

Sementara itu, ungkapan "mudah-mudahan ia ingat atau takut" dipahami oleh Ibnu Katsir sebagai bentuk harapan agar Fir'aun menyadari kesalahannya dan berpaling dari kesesatan, atau setidaknya muncul rasa takut yang mendorongnya untuk tunduk dan taat kepada Allah.⁹⁸ Penafsiran Ibnu Katsir tersebut menunjukkan bahwa perintah Allah kepada nabi Musa dan Harun untuk berkata lemah lembut kepada Fir'aun bukan sekadar anjuran etis, melainkan strategi dakwah yang memiliki tujuan korektif terhadap penyalahgunaan kekuasaan khususnya berkaitan dengan penelitian ini.

⁹⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm. 384.

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 5, hlm. 384.

b. Penafsiran Quraish Shihab

Dalam penjelasannya terhadap firman Allah “*fa qulâ lahû qaulan layyinân*” (maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut), Quraish Shihab menerangkan bahwa Nabi Musa dan Harun diperintahkan untuk mengajak Fir’aun kepada keimanan dan kebenaran dengan pendekatan komunikasi yang tidak memancing kebencian atau kemarahan. Kelembutan dalam bertutur kata dimaksudkan agar Fir’aun memiliki kesempatan untuk merenungkan kebesaran Allah dan menyadari keterbatasan dirinya sebagai makhluk, sehingga terbuka kemungkinan munculnya kesadaran atau setidaknya rasa takut atas kedurhakaannya. Perintah ini menegaskan bahwa sekalipun berhadapan dengan sosok yang sangat melampaui batas, metode dakwah tetap mengedepankan kebijaksanaan dan kelembutan.⁹⁹

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa ayat tersebut menjadi pijakan utama dalam etika dakwah, yaitu kewajiban menyampaikan ajakan dengan bahasa yang santun dan tidak merendahkan pihak yang diajak. Sikap lemah lembut tidak berarti meniadakan kritik, melainkan menuntut penyampaian kritik secara bijak, memperhatikan pilihan kata, konteks, serta waktu yang tepat, tanpa unsur penghinaan atau penekanan yang berlebihan.

Firman Allah “mudah-mudahan ia ingat atau takut” menunjukkan dua kemungkinan respons batin Fir’aun. Menurut Quraish Shihab, kesadaran yang lahir dari ingat kepada Allah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan rasa takut semata, karena kesadaran tersebut berpotensi melahirkan kepatuhan yang bersumber dari pemahaman dan ketundukan batin yang lebih mendalam.¹⁰⁰

Penekanan Quraish Shihab pada etika komunikasi dakwah memperlihatkan bahwa Al-Qur’an menempatkan cara penyampaian

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jil. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 306-307.

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jil. 8, hlm. 308.

kritik sebagai bagian dari substansi pesan itu sendiri. Dalam perspektif anti penyalahgunaan kekuasaan, ayat ini mengajarkan bahwa penolakan terhadap kezaliman tidak boleh dilakukan dengan cara yang justru memperkuat sikap defensif penguasa. Sebaliknya, pendekatan yang lembut membuka ruang refleksi batin dan memungkinkan lahirnya kesadaran yang lebih autentik, bukan kepatuhan yang bersumber dari tekanan semata.

c. Penafsiran Buya Hamka

Pada bagian awal ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa Allah memberikan petunjuk yang sangat mendasar dalam memulai dakwah kepada Fir'aun, seorang penguasa yang telah melampaui batas dalam kesombongan dan kezaliman. Dalam menghadapi sosok seperti Fir'aun, Allah tidak memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk bersikap keras sejak awal, melainkan mengawali dakwah dengan ucapan yang lemah lembut, tenang, dan membawa suasana damai.¹⁰¹

Menurut Hamka, apabila seorang pendakwah sejak pertemuan pertama telah bersikap kasar, terbuka secara konfrontatif, dan keras dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tujuan dakwah justru akan sulit tercapai. Meskipun dalam ilmu Allah telah diketahui bahwa Fir'aun tidak akan beriman hingga akhir hayatnya, tuntunan ini tetap diberikan sebagai pelajaran bagi para rasul dan siapa pun yang melanjutkan perjuangan dakwah. Menghadapi penguasa zalim tidak dimulai dengan tantangan frontal, tetapi dengan pendekatan kata-kata yang lembut.¹⁰²

Firman Allah, “mudah-mudahan ia ingat atau takut,” dipahami Hamka sebagai harapan agar hati Fir'aun tersentuh. Ia menegaskan bahwa dalam lubuk hati setiap manusia, siapa pun orangnya, masih terdapat potensi kebaikan dan akal sehat. Seorang raja atau pejabat tinggi, betapapun besar kesalahannya, akan merasa harga dirinya terusik apabila ditegur secara kasar atau dikritik di

¹⁰¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.), hlm. 4429.

¹⁰²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 6, hlm. 4429.

hadapan umum. Oleh sebab itu, Musa dan Harun diperintahkan terlebih dahulu menempuh jalan yang halus untuk menyadarkan dan menginsafkan.¹⁰³

Selain itu, Hamka mengingatkan adanya hubungan masa lalu antara Musa dan Fir'aun dalam rangkaian kisah mereka. Musa pernah diasuh sebagai anak angkat Fir'aun, dan Harun dikenal sebagai bagian dari Bani Israil yang tidak asing dengan lingkungan istana. Hubungan ini masih membuka kemungkinan bahwa Fir'aun dapat disentuh melalui pendekatan yang tidak keras. Dengan pendekatan lemah lembut tersebut, diharapkan Fir'aun akan menyadari bahwa setiap manusia, betapapun besar kekuasaannya, pasti akan menghadapi kematian. Masa muda akan berlalu, kekuatan akan melemah, dan kesehatan tidak selamanya terjaga. Atau setidaknya, muncul rasa takut terhadap azab Allah yang tidak mungkin dihindari oleh siapa pun.¹⁰⁴

Hamka menutup penafsirannya dengan menegaskan bahwa inilah strategi awal yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun dalam menghadapi Fir'aun: memulai dakwah dengan kelembutan, sebelum berhadapan dengan penolakan dan pembangkangan yang lebih keras.¹⁰⁵

Berdasarkan pandangan para mufasir, QS *Tāhā* [20]:44 menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman etis dalam mengoreksi penyalahgunaan kekuasaan melalui pendekatan yang bersifat humanis dan menjunjung martabat manusia. Kelembutan dalam penyampaian tidak dimaksudkan untuk membenaran terhadap kezaliman, melainkan sebagai langkah awal untuk membuka peluang tumbuhnya kesadaran moral pada pihak penguasa. Kisah Nabi Musa dan Harun memperlihatkan bahwa penentangan terhadap kekuasaan yang menyimpang dapat diawali dengan pendekatan persuasif yang berorientasi pada transformasi batin, sebelum

¹⁰³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 6, hlm. 4429.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 6, hlm. 4430.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 6, hlm. 4430.

ditempuh sikap yang lebih tegas apabila kezaliman terus dipertahankan.

3. QS *Yūnus* [10]:83.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن
يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Ayat ini menggambarkan realitas dakwah Nabi Musa yang berlangsung di bawah bayang-bayang kekuasaan Fir'aun yang represif. Kendati kebenaran telah diperlihatkan melalui mukjizat dan diperkuat oleh pengakuan para penyihir, keimanan hanya direspons oleh kelompok terbatas dari Bani Israil, khususnya para pemuda. Keimanan tersebut pun tidak terlepas dari rasa takut yang mendalam akibat ancaman kekerasan dan penyiksaan yang dilancarkan oleh Fir'aun beserta para elite penguasa. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuasaan zalim beroperasi melalui praktik penindasan yang sistematis, sehingga kebenaran sulit diekspresikan secara terbuka di ruang publik.

a. Penafsiran Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa respons keimanan terhadap dakwah Nabi Musa As. sangat terbatas, meskipun beliau membawa ayat-ayat yang jelas, dalil yang kokoh, serta bukti-bukti yang tidak terbantahkan. Golongan yang beriman berasal dari kalangan pemuda yang berada dalam kondisi tertekan, diliputi ketakutan terhadap Fir'aun dan para pemuka kaumnya karena ancaman pemaksaan untuk kembali kepada kekafiran dan praktik penyiksaan yang keras. Pemuda dalam pengertian ini merepresentasikan generasi baru Bani Israil yang hidup di bawah

hegemoni langsung Fir'aun dan mengalami sendiri penindasan struktural terhadap kaumnya. Ketakutan tersebut lahir dari watak Fir'aun yang zalim, durhaka, penuh kesombongan, dan melampaui batas, sehingga kekuasaannya menjadi instrumen teror sosial.¹⁰⁶

Selain itu, Ibnu Katsir menegaskan bahwa rasa takut yang menyertai keimanan para pemuda tersebut tidak dapat dipahami sebagai kelemahan iman, melainkan sebagai dampak dari sistem kekuasaan represif yang dibangun oleh kekuasaan Fir'aun. Penyiksaan dilakukan atas kebijakan Fir'aun sebagai otoritas tertinggi, sementara para pembesar berperan sebagai perangkat pelaksana. Dengan demikian, kezaliman Fir'aun tampak sebagai kezaliman yang terorganisasi, bukan sekadar tindakan individual, melainkan bagian dari struktur kekuasaan yang menopang tirani.¹⁰⁷

Penafsiran Ibnu Katsir memperlihatkan bahwa ketakutan yang menyertai keimanan para pengikut Nabi Musa tidak dapat dilepaskan dari karakter kekuasaan Fir'aun yang represif dan terorganisasi. Dalam perspektif penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya bekerja melalui figur penguasa tunggal, tetapi juga melalui sistem dan struktur yang memungkinkan terjadinya teror sosial secara berkelanjutan.

b. Penafsiran Quraish Shihab

Quraish Shihab menafsirkan kondisi tersebut sebagai cerminan karakter kekuasaan Fir'aun yang melampaui batas dan bersifat absolut. Fir'aun berfungsi sebagai pengendali utama kebijakan penindasan, sementara para pemuka masyarakat menjadi instrumen pelaksana kekerasan struktural tersebut. Ketakutan yang dialami para pengikut Nabi Musa dipandang sebagai reaksi yang wajar, mengingat rezim Fir'aun tidak sekadar menolak kebenaran, tetapi juga menjadikan kekerasan sebagai alat legitimasi dan pelestarian kekuasaan. Dalam konteks ini, pemuda tampil sebagai

¹⁰⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 4, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm. 300.

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 4, hlm. 300.

kelompok yang lebih responsif terhadap kebenaran dan berpotensi menjadi agen transformasi, meskipun harus berhadapan dengan tatanan kekuasaan yang mapan dan opresif.¹⁰⁸

Penjelasan Quraish Shihab menegaskan bahwa kekuasaan Fir'aun beroperasi melalui relasi antara penguasa pusat dan elite pendukungnya, sehingga menciptakan iklim ketakutan yang menghambat kebebasan beragama dan berekspresi. Dalam konteks nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan, ayat ini mengungkap bahwa dominasi politik yang melampaui batas akan melahirkan kepatuhan semu yang didasarkan pada rasa takut, bukan pada kesadaran dan pilihan moral. Munculnya pemuda sebagai kelompok yang menerima dakwah Nabi Musa menunjukkan potensi generasi muda sebagai agen perubahan, meskipun berada dalam tekanan kekuasaan.

c. Penafsiran Buya Hamka

Setelah pertemuan besar antara Nabi Musa As. dan para ahli sihir Fir'aun yang berakhir dengan pengakuan mereka terhadap kebenaran mukjizat Musa, Fir'aun justru merespons dengan hukuman yang sangat kejam. Dalam situasi penuh tekanan dan ketakutan inilah Al-Qur'an menyatakan bahwa hanya *dzurriyyah* dari kaum Musa yang beriman kepadanya. Hamka menafsirkan *dzurriyyah* sebagai generasi muda Bani Israil, yang justru menunjukkan keberanian untuk menampakkan iman secara terbuka, sementara kelompok yang lebih tua cenderung bersikap diam karena rasa takut terhadap ancaman penindasan dan hukuman dari Fir'aun dan para pembesarnya.¹⁰⁹

Hamka mengaitkan situasi tersebut dengan meningkatnya kecemasan Fir'aun terhadap pengaruh dakwah Nabi Musa. Kekalahan para ahli sihir di hadapan khalayak membuat Fir'aun khawatir bahwa ajaran Musa akan mengguncang fondasi

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 139.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 5 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.), hlm. 3377.

kekuasaannya. Dalam Surah *al-Mu'min* disebutkan bahwa Fir'aun bahkan pernah berkeinginan membunuh Musa karena takut agama rakyatnya berubah dan tatanan kerajaan menjadi rusak.¹¹⁰

Meskipun rencana pembunuhan tersebut akhirnya digagalkan oleh seorang anggota keluarga istana yang beriman secara sembunyi-sembunyi, kondisi negeri justru semakin represif. Pengawasan diperketat dan tekanan terhadap siapa pun yang tertarik kepada ajaran Musa semakin meningkat. Hamka mencatat bahwa mata-mata disusupkan bahkan ke tengah-tengah Bani Israil, termasuk dari kalangan pemuka mereka sendiri, yang saling melaporkan dan memfitnah demi menyenangkan pihak istana. Dalam keadaan seperti itu, golongan tua terutama mereka yang telah berkeluarga, memiliki tanggungan hidup, dan bergantung pada kekuasaan penguasa lebih memilih menyembunyikan keimanan mereka. Sebaliknya, yang berani menyatakan iman secara terbuka adalah kalangan muda, yang belum terlalu terikat oleh kepentingan duniawi dan tekanan ekonomi.¹¹¹

Hamka kemudian menegaskan makna lanjutan ayat: “Dan sesungguhnya Fir'aun itu amat berkuasa di bumi.” Kekuasaan Fir'aun digambarkan sebagai kekuasaan yang hampir tanpa batas, memungkinkan dirinya berbuat apa saja untuk memenjarakan, menyiksa, membunuh, mengasingkan, bahkan memotong tangan dan kaki siapa pun dan kapan pun yang dianggap menentang. Jaringan pengawasan yang luas, termasuk dari kalangan Bani Israil sendiri, membuat mereka kehilangan kebebasan sepenuhnya, bahkan untuk sekadar berbicara. Penutup ayat, “dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas,” menurut Hamka, menggambarkan puncak kesewenang-wenangan Fir'aun. Kekuasaan yang dimilikinya telah melampaui batas kemanusiaan dan ketuhanan, sehingga ia tanpa ragu menindas rakyatnya sendiri demi mempertahankan kedudukan dan pengaruhnya.¹¹²

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 5, hlm. 3377.

¹¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 5, hlm. 3377.

¹¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil. 5, hlm. 3377.

Penafsiran Hamka memberikan ilustrasi nyata tentang cara kerja penyalahgunaan kekuasaan melalui mekanisme pengawasan ketat, intimidasi, serta penciptaan ketergantungan sosial dan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, situasi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Fir'aun tidak hanya dijalankan secara represif, tetapi juga bersifat hegemonik karena mampu menumbuhkan sikap patuh dan bungkam di kalangan masyarakat. Keberanian generasi muda Bani Israil untuk menegaskan iman, meskipun berada dalam suasana ketakutan membuka ruang bagi sikap kritis terhadap kezaliman di masa saat ini. Dengan demikian, posisi pemuda tampak strategis dalam menantang dan merespons praktik penyalahgunaan kekuasaan.

C. Analisis Tematik Nilai-Nilai Anti Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Sikap Nabi Musa

Berdasarkan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang telah dikaji pada subbab sebelumnya, dapat dipahami bahwa sikap Nabi Musa dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun tidak semata-mata mencerminkan keberanian, tetapi juga memuat nilai-nilai etis yang relevan dalam konteks perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan di masa modern saat ini. Oleh karena itu, analisis tematik dalam penelitian ini difokuskan pada tiga nilai utama yang tercermin dalam tindakan Nabi Musa, yaitu prinsip kejujuran dan keberanian dalam menuntut pembebasan dari penindasan, etika dialog dalam menghadapi penguasa zalim, , serta keteguhan sikap meskipun dihadapkan pada ancaman kekuasaan dan sedikitnya yang beriman.

a. Prinsip Kejujuran dan Keberanian Menuntut Pembebasan dari Penindasan

1) Kejujuran Sebagai Pondasi Kepemimpinan

Salah satu sikap paling mendasar yang dipakai Nabi Musa dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun adalah komitmennya terhadap kejujuran dalam menyampaikan risalah dan menegaskan posisinya. Kejujuran tersebut tercermin dalam pernyataan tegas Nabi Musa mengenai kebenaran pesan yang dibawanya serta kejelasan maksud

kedatangannya. Dalam konteks kekuasaan yang represif, sikap jujur menjadi tindakan yang sarat risiko, karena rezim semacam itu umumnya bertumpu pada manipulasi, kebohongan, dan pencitraan.

Kejujuran Nabi Musa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mengandung dimensi kepemimpinan moral. Dengan menjunjung kejujuran, Nabi Musa menempatkan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya dan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Hal ini menjadi krusial karena perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan tidak dapat dibangun di atas dasar ketidakjujuran, sekalipun dimaksudkan untuk menghadapi kebohongan yang lebih besar. Sikap Nabi Musa menegaskan bahwa kebenaran harus disampaikan secara utuh tanpa manipulasi demi kepentingan strategis.

Dalam kerangka ini, kejujuran berfungsi sebagai pembeda antara kekuasaan yang berlandaskan etika dan kekuasaan yang menyimpang. Fir'aun mempertahankan dominasinya melalui klaim palsu dan pengaburan kebenaran, sedangkan Nabi Musa menghadirkan kejujuran sebagai landasan utama dalam menghadapi dan mengoreksi penyalahgunaan kekuasaan.

2) Keberanian Menyampaikan Tuntutan di Hadapan Penguasa

Selain kejujuran, sikap Nabi Musa juga ditandai oleh keberanian dalam menyampaikan tuntutan pembebasan Bani Israil secara langsung kepada Fir'aun. Keberanian ini tidak dapat dipahami sebagai tindakan spontan atau emosional, melainkan sebagai sikap sadar akan konsekuensi yang menyertainya. Menghadapi penguasa absolut berarti membuka kemungkinan munculnya ancaman, hukuman, bahkan risiko kehilangan nyawa.

Keberanian Nabi Musa menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan menuntut ketegasan yang nyata, bukan sekadar kritik simbolik. Nabi Musa tidak berhenti pada penyampaian pesan moral semata, tetapi melangkah lebih jauh dengan mengajukan tuntutan konkret yang secara langsung menyasar struktur penindasan. Permintaan pembebasan Bani Israil

merupakan kritik terbuka terhadap kebijakan dan praktik kekuasaan Fir'aun yang bersifat represif.

Dalam kerangka ini, keberanian Nabi Musa mengandung dimensi etis dan politis sekaligus. Secara etis, sikap tersebut mencerminkan komitmen beliau sendiri terhadap keadilan dan pembelaan atas hak-hak yang dilanggar. Secara politis, tindakan tersebut menegaskan bahwa kekuasaan yang menyimpang harus dihadapkan pada tuntutan perubahan yang nyata. Dengan demikian, keberanian Nabi Musa menjadi salah satu nilai anti penyalahgunaan kekuasaan yang menolak sikap pasif maupun kompromi terhadap ketidakadilan.

3) Pembelaan Terhadap Kelompok Tertindas

Tuntutan Nabi Musa agar Bani Israil dibebaskan menunjukkan keberpihakan yang tegas kepada kelompok yang tertindas. Perlawanan yang dilakukannya tidak diarahkan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok elite tertentu, melainkan bertujuan membebaskan sebuah komunitas dari penindasan yang bersifat sistemik. Hal ini menegaskan bahwa esensi perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan terletak pada pembelaan terhadap mereka yang menjadi korban dari kekuasaan tersebut.

Pembelaan terhadap kelompok tertindas juga menegaskan bahwa kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial. Praktik kekuasaan Fir'aun yang menindas Bani Israil mencerminkan kegagalan moral dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Dalam konteks ini, Nabi Musa menempatkan dirinya sebagai pembela keadilan sosial, bukan sebagai pihak yang berambisi menggantikan posisi kekuasaan Fir'aun.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan harus diarahkan pada pemulihan hak dan martabat manusia. Dengan menjadikan pembebasan Bani Israil sebagai tujuan utama, Nabi Musa menegaskan bahwa kekuasaan yang adil adalah kekuasaan yang melindungi, bukan menindas. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan konsep kepemimpinan yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan.

4) Kejujuran dan Keberanian Sebagai Strategi Perlawanan Etis

Kejujuran dan keberanian yang ditunjukkan Nabi Musa dapat dipahami sebagai bentuk strategi perlawanan yang paling etis terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Strategi ini tidak bertumpu pada kekuatan fisik maupun tekanan massa, melainkan pada kekuatan moral yang bersumber dari kebenaran dan komitmen terhadap keadilan. Meskipun dalam jangka pendek strategi semacam ini tampak lemah di hadapan kekuasaan absolut, dalam jangka panjang justru memiliki daya transformasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Perlawanan etis Nabi Musa menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan dapat dihadapi tanpa harus melakukan cara-cara yang tidak etis seperti dilakukan penguasa zalim itu. Dengan tetap menjaga kejujuran dan keberanian, Nabi Musa menolak masuk ke dalam logika kekuasaan Fir'aun yang menormalisasi penindasan dan manipulasi. Sikap ini menjadi penting agar perlawanan tidak bergeser menjadi bentuk baru dari penyalahgunaan kekuasaan itu sendiri.

Dengan demikian, kejujuran dan keberanian yang ditampilkan Nabi Musa tidak hanya relevan dalam konteks sejarah dalam kisah Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai universal dalam menghadapi kekuasaan yang menyimpang. Nilai tersebut menegaskan bahwa perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan harus berakar pada integritas moral dan keberpihakan yang konsisten kepada keadilan.

b. Etika Dialog dalam Menghadapi Kekuasaan Zalim

1) Hakikat Dialog Sebagai Sarana Perubahan Sosial

Dialog dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekedar dipahami sebagai pertukaran kata, melainkan sebagai sarana etis untuk menyampaikan kebenaran dan mendorong perubahan sosial. Dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun, dialog menempati posisi strategis sebagai bentuk awal perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Nabi Musa tidak diperintahkan untuk melakukan konfrontasi fisik atau tindakan destruktif, tetapi untuk

menyampaikan risalah kebenaran melalui komunikasi yang terarah dan bermuatan moral.

Pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan tidak selalu lahir dari kekerasan, melainkan dapat dimulai dari proses penyadaran moral. Dialog memungkinkan penyampaian kritik terhadap kekuasaan secara terbuka tanpa harus menimbulkan konflik yang lebih luas dan merusak tatanan sosial. Dalam hal ini, dialog berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap kekuasaan yang menyimpang, bukan sebagai sarana dominasi baru.

Dengan demikian, sikap Nabi Musa menegaskan bahwa perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan harus mempertimbangkan dampak sosial yang lebih luas. Dialog menjadi ruang refleksi bagi penguasa sekaligus media artikulasi tuntutan keadilan bagi kelompok yang tertindas.

2) Etika Bahasa dan Pendekatan Persuasif Nabi Musa

Perintah Allah kepada Nabi Musa agar berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut menegaskan pentingnya etika bahasa dalam menghadapi kekuasaan yang zalim. Etika bahasa tidak semata-mata berkaitan dengan kesantunan, tetapi merefleksikan sikap moral serta orientasi tujuan komunikasi. Dalam hal ini, Nabi Musa tidak diminta untuk bersikap tunduk kepada Fir'aun, melainkan diarahkan untuk menghindari penggunaan bahasa yang bersifat provokatif dan justru dapat menghambat misi dakwah.

Pendekatan persuasif yang digunakan Nabi Musa menunjukkan kesadaran bahwa bahasa memiliki daya membentuk persepsi dan memengaruhi respons. Kekuasaan yang disalahgunakan sering kali bertahan melalui legitimasi simbolik dan psikologis. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang tenang dan terukur menjadi strategi untuk melemahkan legitimasi tersebut tanpa memperkuat posisi penguasa melalui konflik terbuka.

Etika bahasa ini juga memperlihatkan bahwa perlawanan Nabi Musa tidak didorong oleh luapan emosi. Meskipun menghadapi penguasa yang represif, Musa tetap menjaga integritas

moralnya. Hal ini menegaskan bahwa perlawanan yang etis tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang benar, tetapi juga oleh cara yang digunakan dalam mencapainya.

3) Dialog Sebagai Perlawanan Non Kekerasan

Sikap dialogis Nabi Musa dapat dipahami sebagai wujud perlawanan non kekerasan terhadap praktik penyalahgunaan kekuasaan. Perlawanan non kekerasan tidak identik dengan sikap pasif atau kompromi, melainkan mencerminkan keteguhan prinsip yang disampaikan melalui cara-cara yang tidak merusak atau menghancurkan. Nabi Musa tetap menyuarakan kritik serta tuntutan keadilan, namun tidak menjadikan kekerasan sebagai sarana utama perjuangannya.

Pendekatan ini menempatkan dialog sebagai strategi yang mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam situasi konflik kekuasaan. Kekerasan cenderung melahirkan kekerasan yang baru dan memperpanjang mata rantai penindasan. Sebaliknya, dialog membuka ruang bagi terjadinya perubahan tanpa harus mengorbankan integritas moral. Dalam konteks ini, Nabi Musa memperlihatkan bahwa kekuatan moral dapat menjadi tandingan terhadap kekuatan struktural yang dimiliki Fir'aun.

Dengan demikian, dialog tidak dapat dipahami sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai bentuk kekuatan etis yang berpijak pada keyakinan terhadap kebenaran. Sama seperti pepatah yang mengatakan bahwa “tidak semua yang lembut itu lemah, dan tidak semua yang keras itu kuat”. Sikap Nabi Musa inilah yang menunjukkan bahwasanya perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan dapat ditempuh secara bermartabat dan bertanggung jawab.

c. Keteguhan Sikap dalam Menghadapi Ancaman Kekuasaan dan Peran Pemuda dalam Perjuangan

1) Ancaman Kekuasaan Sebagai Instrumen Kontrol Sosial

Kekuasaan Fir'aun tidak semata-mata bertumpu pada kekuatan kekuasaan dan struktur politik yang ia punya, melainkan juga dipelihara melalui penciptaan rasa takut di tengah masyarakat.

Ancaman hukuman, kekerasan, dan penindasan dijadikan instrumen kontrol sosial untuk mencegah lahirnya perlawanan. Dalam situasi demikian, ketakutan berfungsi sebagai sarana efektif untuk mempertahankan dominasi kekuasaan sekaligus membungkam suara kebenaran.

Gambaran Al-Qur'an tentang kondisi para pengikut Nabi Musa menunjukkan bahwa tekanan kekuasaan Fir'aun melahirkan suasana ketidakpastian dan ketakutan yang meluas. Ancaman tersebut tidak hanya menyasar individu secara personal, tetapi juga menekan komunitas secara kolektif. Oleh karena itu, penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya berdampak secara fisik, melainkan juga menimbulkan penindasan psikologis dan sosial.

Dalam konteks seperti ini, perlawanan terhadap kekuasaan yang menyimpang menuntut keteguhan sikap dan daya tahan moral. Kemampuan untuk bertahan di bawah tekanan menjadi syarat penting agar perjuangan menegakkan kebenaran tidak terhenti oleh ancaman represif.

2) Pemuda Sebagai Kelompok Awal yang Beriman kepada Nabi Musa

Salah satu poin penting dalam Surah Yunus ayat 83 adalah penegasan bahwa pihak yang pertama kali menyatakan keimanan kepada Nabi Musa berasal dari kalangan *dzurriyyah*, yang oleh banyak mufasir dipahami sebagai generasi muda dari golongannya yaitu Bani Israil. Fakta ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran yang signifikan dalam merespons seruan kebenaran, terutama ketika berhadapan dengan kekuasaan yang bersifat menindas.

Kelompok muda umumnya memiliki keberanian moral dan kesiapan mengambil risiko yang lebih besar dibandingkan kelompok yang telah mapan dalam struktur sosial. Dalam konteks kekuasaan Fir'aun, generasi muda tampil sebagai pihak yang lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih peka terhadap ketidakadilan. Keberanian mereka untuk beriman kepada Nabi Musa di tengah ancaman mencerminkan potensi transformatif pemuda dalam menghadapi penyalahgunaan kekuasaan.

Dengan demikian, peran pemuda dalam kisah ini tidak bersifat sebagai pelengkap, melainkan menjadi penanda bahwa perubahan sosial kerap bermula dari kelompok yang belum sepenuhnya terikat oleh kepentingan kekuasaan. Pemuda, dalam hal ini, tampil sebagai agen awal perlawanan etis terhadap sistem yang zalim.

3) Keteguhan di Tengah Tekanan Kekuasaan

Keimanan generasi muda kepada Nabi Musa pada saat itu tidak tumbuh dalam situasi yang aman dan kondusif. Mereka harus berhadapan dengan ancaman langsung dari Fir'aun beserta para elit kekuasaannya, yang memiliki wewenang untuk menjatuhkan hukuman kepada siapa pun dan kapan pun bagi yang dianggap menentang. Dalam kondisi demikian, keputusan untuk beriman tidak hanya berkaitan dengan keyakinan spiritual, tetapi juga merupakan pilihan sosial dan politis yang sarat risiko.

Keteguhan iman yang ditunjukkan para pemuda tersebut memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan menuntut keberanian yang melampaui kepentingan pribadi. Meskipun menyadari konsekuensi yang dapat mereka terima, mereka tetap memilih berpihak pada kebenaran. Sikap ini mencerminkan keteguhan moral yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi kekuasaan yang represif.

Dengan mempertahankan keimanan dan mendukung misi Nabi Musa, para pemuda itu menunjukkan bahwa kekuatan moral mampu bertahan meskipun berada dalam posisi minoritas. Keteguhan tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial sering kali bermula dari kelompok kecil yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebenaran.

4) Peran Pemuda Sebagai Penopang Keberlanjutan Perjuangan

Keberadaan pemuda yang beriman kepada Nabi Musa memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan perjuangan melawan penyalahgunaan kekuasaan. Walaupun jumlah mereka relatif sedikit, dukungan moral dari generasi muda memberikan legitimasi sosial bagi misi kenabian Musa. Tanpa dukungan tersebut,

perjuangan menghadapi Fir'aun berisiko terisolasi dan kehilangan kekuatan pendorong.

Dalam kisah ini, pemuda tidak ditampilkan sebagai pelaku kekerasan, melainkan sebagai pendukung setia yang memperkuat keteguhan Nabi Musa. Peran tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pemuda dalam menghadapi kekuasaan zalim tidak selalu berbentuk aksi konfrontatif, tetapi dapat berupa keteguhan sikap, loyalitas moral, dan kesiapan menanggung risiko bersama pemimpin yang memperjuangkan kebenaran.

Dengan demikian, pemuda menjadi unsur penting dalam perlawanan etis terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Mereka berfungsi sebagai penjaga kesinambungan nilai-nilai kebenaran sekaligus penopang keberlangsungan gerakan perubahan. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa keteguhan pemuda dalam mendukung Nabi Musa merupakan nilai fundamental dalam menghadapi kekuasaan yang represif. Keteguhan tersebut mencerminkan keberanian untuk tidak tunduk pada tekanan dan ancaman, serta kesediaan berpihak pada kebenaran meskipun berada dalam posisi lemah secara struktural.

Peran pemuda dalam kisah Nabi Musa menegaskan bahwa kekuasaan yang disalahgunakan dapat dihadapi melalui konsistensi moral dan solidaritas kolektif, bahkan oleh kelompok yang terbatas secara jumlah dan kekuatan. Nilai ini menunjukkan potensi besar generasi muda sebagai agen perubahan sosial yang mampu menantang dominasi kekuasaan yang semena-mena dengan cara-cara yang etis dan bermartabat.

Oleh karena itu, keteguhan pemuda dalam kisah Nabi Musa tidak hanya relevan dalam konteks narasi Al-Qur'an, tetapi juga mengandung pelajaran universal tentang peran generasi muda dalam menjaga nilai keadilan dan menolak penyalahgunaan kekuasaan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*), penelitian ini menghasilkan dua temuan pokok yang selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dan Fir'aun menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara jelas mengandung kritik terhadap praktik penyalahgunaan kekuasaan. Kritik tersebut disampaikan melalui penggambaran sikap dan tindakan Nabi Musa dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun yang represif. Dengan menghimpun dan menelaah ayat-ayat yang mencerminkan respons Nabi Musa terhadap kekuasaan zalim, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak membahas persoalan kekuasaan secara teoritis atau abstrak semata, melainkan melalui narasi sejarah yang sarat dengan nilai etis. Pendekatan tafsir tematik memungkinkan keterhubungan antar ayat dari berbagai surah dipahami secara komprehensif, sehingga membentuk gambaran utuh mengenai cara Al-Qur'an menuntun sikap moral, dialogis, dan konsisten dalam menghadapi kekuasaan yang menyimpang.

Kedua, nilai-nilai anti penyalahgunaan kekuasaan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun meliputi etika dialog dalam menyampaikan kebenaran, kejujuran dan keberanian dalam menuntut pembebasan dari penindasan, serta keteguhan sikap dalam menghadapi ancaman kekuasaan. Etika dialog menegaskan bahwa kritik terhadap penguasa harus disampaikan secara bermartabat dan berorientasi pada perbaikan. Kejujuran dan keberanian Nabi Musa mencerminkan keteguhan sikap serta keberpihakan yang jelas kepada pihak yang tertindas. Adapun keteguhan Nabi Musa bersama para pengikutnya, terutama dari kalangan pemuda, menunjukkan bahwa intimidasi dan ancaman merupakan karakteristik utama

kekuasaan yang disalahgunakan, yang hanya dapat dilawan melalui konsistensi moral dan keteguhan iman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an menghadirkan pola perlawanan etis terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Pola tersebut dibangun melalui sinergi antara komunikasi yang beretika, keberanian moral, dan keteguhan prinsip yang diperkuat oleh kesadaran kolektif, khususnya generasi muda. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam perspektif Al-Qur'an harus dipahami sebagai amanah yang terikat pada prinsip keadilan dan tanggung jawab moral.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi saran sebagai berikut. Pertama, dalam pengembangan kajian tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi awal bagi studi-studi berikutnya yang mengangkat isu kekuasaan dan penyalahgunaannya dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*). Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan pembahasan dengan mengkaji kisah para nabi lainnya maupun ayat-ayat normatif yang membicarakan kepemimpinan, kekuasaan, serta tanggung jawab moral dalam Islam.

Kedua, bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penggunaan pendekatan tafsir *maudū'ī* secara lebih sistematis, kritis, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk tema-tema ibadah, tetapi juga penting diterapkan pada isu-isu sosial, politik, dan etika kekuasaan, sehingga Al-Qur'an senantiasa dihadirkan sebagai sumber nilai yang responsif terhadap persoalan kemanusiaan.

Ketiga, bagi pembaca baik itu dari masyarakat dan para pemangku kepemimpinan, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun dapat dijadikan bahan refleksi etis dalam menjalankan kekuasaan. Prinsip etika dialog, kejujuran, keberanian membela pihak yang tertindas, serta keteguhan moral merupakan

landasan penting agar kekuasaan tidak menyimpang dari tujuan keadilan dan kemaslahatan bersama.

Keempat, bagi generasi muda, kisah keterlibatan pemuda dalam mendukung perjuangan Nabi Musa menjadi pengingat bahwa pemuda memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai kebenaran dan keadilan. Keteguhan sikap dan keberanian moral pemuda merupakan modal penting dalam menghadapi berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan di berbagai ranah kehidupan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Subagyo, and Indra Kristian, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Aksara Global Akademia, 2023)
- Arianti, Shanera, and others, 'Menelaah Pengertian , Macam , Dan Tujuan Kisah- Kisah', *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1.1 (2025)
- Darlis, 'Inspirasi Al-Quran Dalam Pemberantasan Korupsi', *Rausyan Fikr*, 13.1 (2017),
- Darmayanti, Hani, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Edukatif*, V.1 (2019),
- Dien Muhammad Ismail Bansika, Cahrls, 'Pendidikan Anti Korupsi Menurut Al-Quran Dan Hadits', *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.4 (2024),
- Efendi, Zulfan, 'Ibnu Khaldun Dan Teori Peradaban : Relevansi Pemikirannya Dalam Dunia Modern', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.6 (2024),
- Fahman, Azzah Fadiah Nurfadhilah, and Muh. Mukhlis Rahman, 'Memahami Konteks Sosio-Historis Turunnya Wahyu: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an', *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.4 (2024),
- Firdaus, Annisa, 'Penafsiran Kisah Nabi Musa AS Dalam Perspektif Tafsir Al-Quranul Majid (An-Nur)', *Thesis*, 2024,
- Fortuna, Tamaulina, 'Tinjauan Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik Di Indonesia: Implikasi Terhadap Keadilan Dan Hak Asasi Manusia', *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5.1 (2025),
- Hanifah, Nur, Fitrawati, and Kusnadi, 'Metodologi Tafsir Tematik', *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 9.2 (2024),
- Humaidi, and Iqbal Kholidi, 'Interaksi Dengan Al- Qur 'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi', *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 1.1 (2024),
- Ismail, M. Ilyas, and Ambo Tang, 'Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an', *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2021),
- Izziyana, wafda vivid, 'Korupsi Dalam Dimensi Kekuasaan', 11.1 (2020),
- Jeanne Darc N. Manik, 'Kkekuasaan Dan Kepemimpinan Sebagai Proses Sosial Dalam Bermasyarakat', *Jurnal Society*, 1.1

- (2013),
- Jena, Yeremias, 'Pemikiran Hannah Arendt Mengenai Kekerasan Dalam Kekuasaan', *Jurnal Diskursus*, 10.2 (2011),
- Kamil, Fajri, and others, 'Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3.1 (2023),
- Kurnia, Adelia Desti Indah, 'Relevansi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashah Ayat 1-13 Dalam Pandangan Tafsir Ibnu Katsir Pada Pendidikan Agama Islam', *Thesis*, no. 1 (2022),
- Lamijan, and Mohamad Tohari, 'Dampak Korupsi Terhadap Pembangunan Ekonomi Dan Pembangunan Politik', *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)*, 3.1 (2022),
- Larasati, Oktafiani, 'Menelisik Kisah Dalam Al- Qur'an: Penafsiran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Alquran', *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 01.01 (2023),
- Nahar, Muhammad Hasnan, 'Tokoh Antagonis Dalam Kisah Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)' (UIN Sunan Kalijaga, 2018)
- Nasution, Ali Anas, 'Metode Dakwah Kepada Penguasa (Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa Dan Firaun)', *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 1.2 (2019),
- Nida Kholidiyah, 'Konflik Nabi Musa Dan Fir'aun Dalam Qur'an (Perspektif Resolusi Konflik)', *Tesis*, 2021
- Rafsanjani, Muhammad, and Ulfatul Halimah, 'Kisah Musa Dan Firaun Dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme Dan Tirani Kekuasaan', *Jurnal Teologi Islam*, 1.2 (2025),
- Rahman, 'Kolusi Dan Nepotisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik)', *Akademika*, 14.2 (2018),
- Rokim, Syaeful, and Rumba Triana, 'Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021),
- Romziana, Luthviah, and Nur Wahyuni Rahmaniayah, 'Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Islam Nusantara*, 05.02 (2021),
- Salim Said Daulay, Dkk, 'Pengenalan Al-Quran', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.Mi (2023),

- Salsabilah, Wafiq, and Rizca Yunike Putri, 'Kekuasaan Dalam Ranah Kajian Politik Dan Organisasi', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Juispol)*, 2.1 (2010),
- Sarnoto, Ahmad, and Hidayatullah, 'Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an', *Alim: Journal Of Islamic Education*, 1.2 (2019),
- Seroy, Marvell Jonathan Ellen Santoso, Lisa Rahmasari 3), 'Penyalahgunaan Wewenang Atau Kekuasaan Yang Dilakukan Oleh Pemerintah', *Jurnal Rectum*, 5.1 (2023), pp. 32–45
- Shihab, M Quraish, *Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2005)
- Syafiuddin, Arif, 'Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)', *Refleksi*, 18.2 (2018),
- Triantini, Zusiana Elly, 'Meta Konsep Kekuasaan Dan Demokrasi Dalam Kajian Teori Politik', *POLITEA : Jurnal Kajian Politik Islam*, 2.2 (2019),
- Yamani, Moh Tulus, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i', *J-PAI*, 1.2 (2015),
- Yarni, M, and Muhammad Ridha, 'Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2022),
- Yogia, Moris Adidi, and others, 'Abuse of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik Di Indonesia', *Publika*, 3.1 (2017),
- Hamka. Tafsir al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.
- Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.